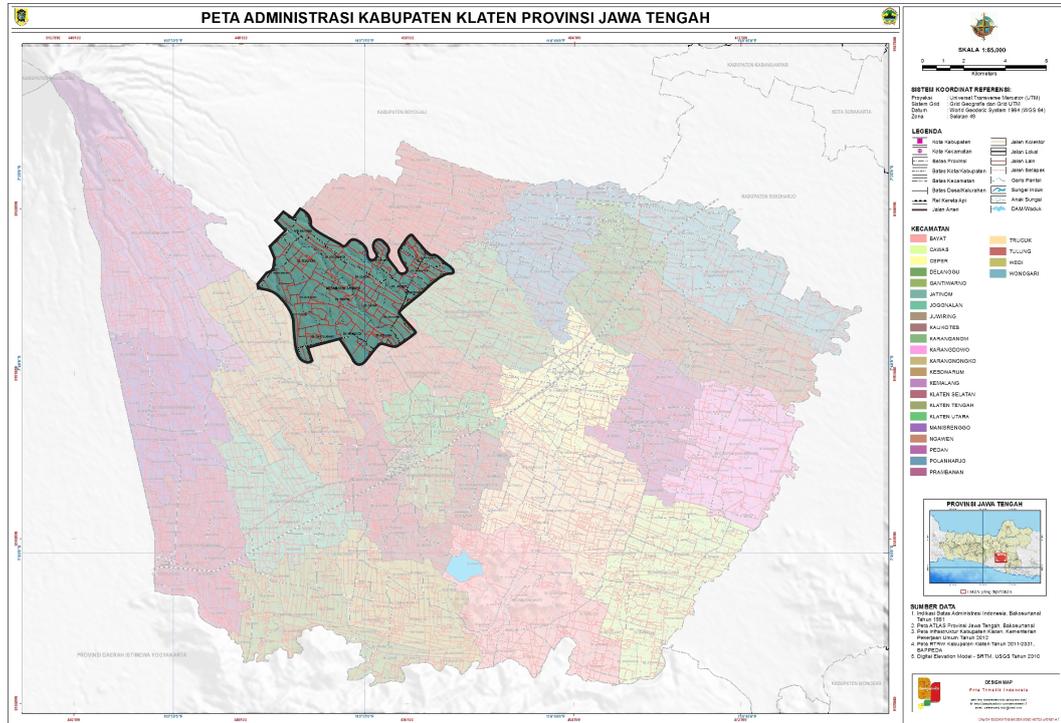


Bab II

Penelusuran Persoalan Perancangan dan Pemecahannya

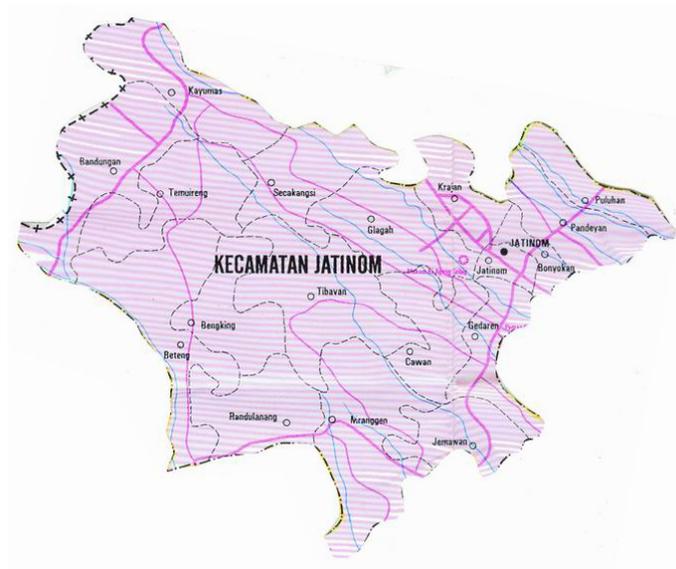
2.1 Kajian Lokasi Perancangan

2.1.1 Kajian Umum Lokasi Perancangan



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Klaten

Sumber : <http://www.klatenkab.go.id>



Gambar 2.2 Peta Kecamatan Jatinom

Sumber : <http://www.gkhwklaten.org>

Lokasi perancangan berada di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Lebih tepatnya, lokasi perancangan berada di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Klaten merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan letak berada di area antara Yogyakarta dan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Magelang.

Dikutip dari data oleh pemerintah Kabupaten Klaten (<http://klatenkab.go.id>), Wilayah Kabupaten Klaten terletak antara :

- Bujur Timur : 110° 26' 14" - 110° 47' 51"
- Lintang Selatan : 7° 32' 19" - 7° 48' 33"

Wilayah Kabupaten Klaten berbatasan dengan Kabupaten :

- Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali
- Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah Barat : Kabupaten Gunung Kidul
- Sebelah Barat : Kabupaten Sleman

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran :

- Sebelah Utara : Dataran Lereng Gunung Merapi
- Sebelah Timur : Membujur Dataran Rendah
- Sebelah Selatan : Dataran Gunung Kapur

Jarak Kota Klaten Dengan Kota Lain Se Karisidenan Surakarta :

- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Boyolali : 38 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Wonogiri : 67 Km
- Kabupaten Klaten ke Kota Solo : 36 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Karanganyar : 49 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sukoharjo : 47 Km
- Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sragen : 63 Km

Sedangkan menurut topografainya, topografi Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75 hingga 160 meter Di Atas Permukaan Laut yang terbagi menjadi wilayah Lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan berbukit di bagian selatan.

Jika ditinjau dari ketinggiannya, Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan yang berada pada ketinggian bervariasi, yaitu 9,72 persen terletak di ketinggian 0–100 meter dari permukaan air laut. 77,52 persen terletak di ketinggian 100–500 meter dari permukaan air laut dan 12,76 persen terletak di ketinggian 500–1.000 meter dari permukaan air laut.

Keadaan iklim Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun, temperatur udara rata-rata 28–30 derajat Celsius dengan Curah hujan di Kabupaten Klaten selama tahun 2016 sebesar 1.416,96 mm. Curahhujan tertinggi terjadi pada bulan Mei dan Juli 2016 sebesar 155,66 mm dan yang terendah terjadi pada bulan April, 2016 sebesar 0.91 mm..

Sebagian besar wilayah kabupaten ini adalah dataran rendah dan tanah bergelombang. Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Solo-Yogyakarta.

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi 3 (tiga) dataran :

1. Wilayah Lereng Gunung Merapi (wilayah bagian utara) membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom dan Tulung.
2. Wilayah Dataran (wilayah bagian tengah) yang meliputi wilayah kecamatan: Manisrenggo, Klaten Tengah, Klaten Utara, Klaten Selatan, Kalikotes, Ngawen, Kebonarum, Wedi, Jogonalan, Prambanan, Gantiwarno, Delanggu, Wonosari, Juwiring, Ceper, Pedan, Karangdowo, Trucuk, Cawas, Karanganom dan Polanharjo.

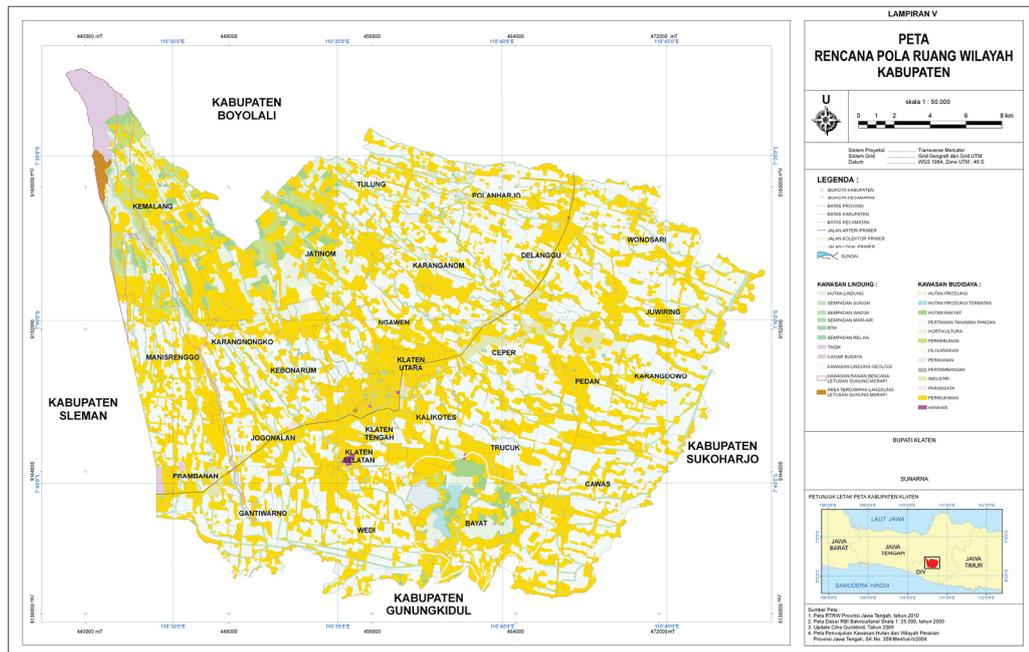
3. Wilayah Berbukit/Gunung Kapur (wilayah bagian selatan) yang membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan Kecamatan Bayat, Cawas dan sebagian Gantiwarno.

Melihat keadaan alamnya yang sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air, maka daerah Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang potensial disamping penghasil kapur, batu kali dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

Sedangkan untuk ketinggian daerah di Kabupaten Klaten :

- Sekitar 3,72% terletak diantara ketinggian 0 – 100 meter di atas permukaan laut.
- Terbanyak 83,52% terletak diantara ketinggian 100 – 500 meter diatas permukaan laut.
- Sisanya 12,76% terletak diantara ketinggian 500 – 2.500 meter diatas permukaan laut.

2.1.2 Peraturan Daerah



Gambar 2.3 Rencana Pola Ruang Wiayah Kabupaten Klaten Tahun 2011 - 2031

Sumber : bappeda kab. Klaten

Pada perturan daerah Kabupaten Klaten Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten tahun 2011 - 2031 dijelaskan bahwa Jatino (khususnya area perancangan) sebagai kawasan dengan peruntukan pariwisata budaya Paragraf 7 tentang kawasan peruntukan wisata, Pasal 36, ayat 1 poin D, yakni :

“ Kawasan peruntukan pariwisata budaya sebagaimana dimaksud meliputi :

(d) Makam Ki Ageng Gribig dan Tradisi Yaqowiyu berada di Kecamatan Jatino

- d. Pengembangan kawasan pariwisata harus tetap memperhatikan kelestarian ekosistem dan fungsi lindung lingkungan;
- e. Peningkatan kualitas pariwisata agar terwujud pariwisata berkualitas;
- f. Mengendalikan pertumbuhan prasarana dan sarana pariwisata;
- g. Pengembangan kawasan pariwisata didukung oleh pengembangan kawasan penunjang pariwisata serta daya tarik wisata;
- h. Pengembangan daya tarik wisata di pusat-pusat pelayanan kawasan dengan tetap memperhatikan fungsi konservasi kawasan;
- i. Pengembangan kawasan agro wisata di pusat-pusat pelayanan kawasan untuk memberikan keberagaman daya tarik pariwisata di daerah; dan
- j. Optimalisasi pemanfaatan lahan-lahan tidur yang sementara tidak diusahakan.

Pasal 54 ayat 9

Ketentuan umum peraturan zonasi kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d disusun dengan ketentuan:

- a. Pemanfaatan ruang diperbolehkan untuk penelitian, pendidikan, dan pariwisata;
- b. Tidak diperbolehkan kegiatan dan pendirian bangunan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan;
- c. Pengamanan dan menjaga pelestarian dari berbagai bentuk ancaman baik oleh kegiatan manusia maupun alam;
- d. Tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang mengganggu kelestarian lingkungan di sekitar peninggalan sejarah dan bangunan arkeologi; dan
- e. Tidak diperbolehkan kegiatan yang mengganggu upaya pelestarian budaya masyarakat setempat.

Pasal 55 ayat 9

- a. Intensitas pemanfaatan ruang dengan memperhatikan tingkat pemanfaatan ruang yang diukur dari daerah perencanaan, kepadatan bangunan, KDB (Koefisien Dasar Bangunan) Blok Peruntukan, KLB (Koefisien Lantai Bangunan) Blok Peruntukan, dan KDH (Koefisien Dasar Hijau);
- b. Penetapan penggunaan lahan untuk bangunan pada pengembangan perumahan baru sebesar 40 (empat puluh) persen sampai 60 (enam puluh) persen dari luas lahan yang ada

Pasal 24 ayat 2

Kawasan sempadan sungai terdiri atas:

- a. Dataran sepanjang tepian sungai bertanggung dengan lebar paling sedikit 5 (lima) meter dari kaki tanggul sebelah luar;
- b. Dataran sepanjang tepian sungai besar tidak bertanggung diluar kawasan permukiman dengan lebar paling sedikit 100 (seratus) meter dari tepi sungai; dan
- c. Dataran sepanjang tepian anak sungai tidak bertanggung diluar kawasan permukiman dengan lebar paling sedikit 50 (lima puluh) meter dari tepi.

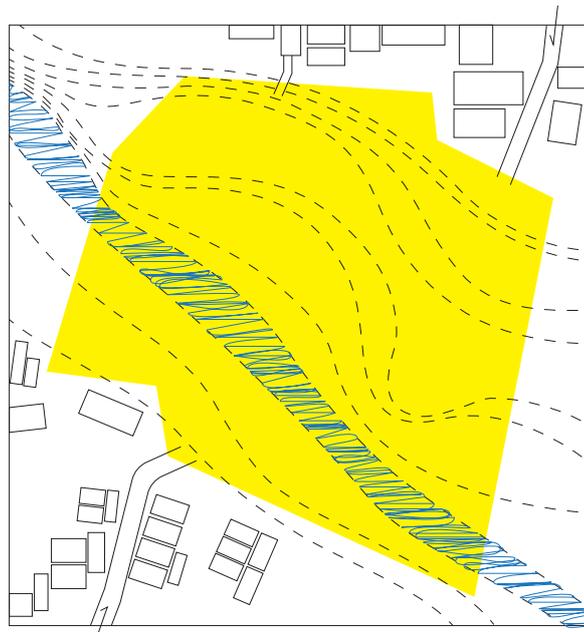
2.1.3 Detail Lokasi Perancangan



Gambar 2.5 Site

Sumber : maps.google.com

Wilayah perancangan mempunyai luas sekitar 24.100 m² yang berada di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kawasan perancangan ini mempunyai pembagian berupa tempat ibadah, ruang terbuka dan pepohonan rindang.



Gambar 2.6 Peta Kontur Area Perancangan

Sumber : Penulis



Masjid Besar Jatinom



Tangga menuju Lapangan Klampeyan



Musholla Sumber Suran



Sendhang Klampeyan



Lapangan Klampeyan

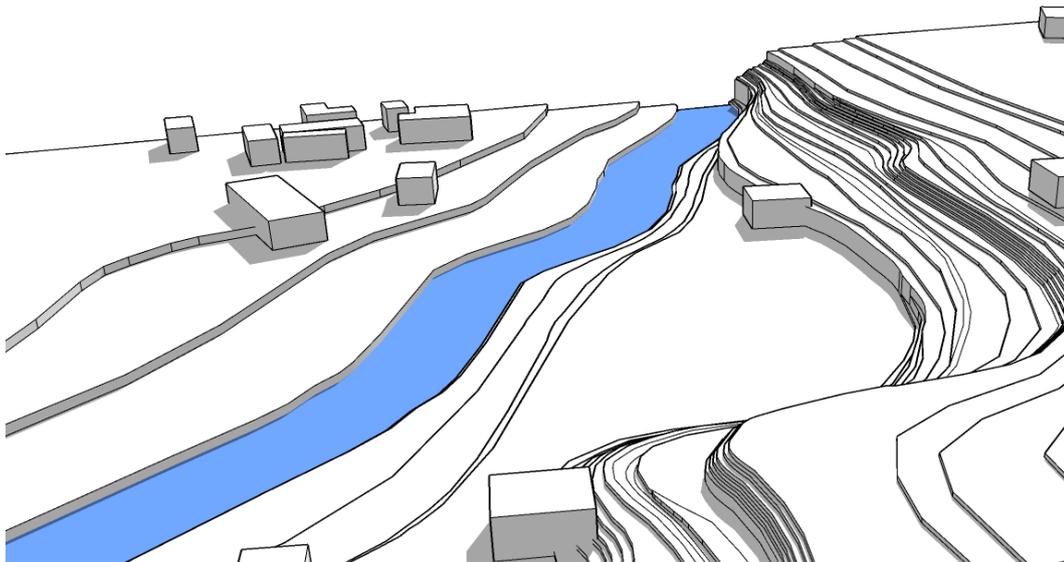


Sungai selatan Lapangan Klampeyan

Gambar 2.7 penampakan visual kawasan perancangan
Sumber : Dokumentasi penulis



Area perancangan merupakan area berkontur dengan tingkat kecuraman yang cukup beragam, mempunyai bagian yang curam serta landai. Data kontur pada perancangan ini diperoleh dari peta *Shuttle Radar Topographic Mission (STRM)* versi ke 4 yang dipublikasikan *Consortium for Spatial Information (CGIAR-CSI)* hasil produksi kerjasama antara *National Aeronautics and Space Administration (NASA)* dengan *United States Geological Survey (USGS)*. Peta dengan ekstensi *.ASC dioperasikan dengan software Global Mapper. Di Global Mapper dilakukan seleksi pada wilayah kawasan perancangan dan didapat data kontur yang sesuai, setelah itu dilakukan pengecekan dilapangan secara umum.



Gambar 2.8 Hasil olah data kontur dan penyesuaian di lapangan

Sumber : Penulis

2.1.4 Kajian Kesenian Tradisional di Jatinom

Penduduk Kabupaten Klaten pada tahun 2016 sebesar 1.163.218 jiwa. naik sebesar 4.423 jiwa atau 0.38% bila dibandingkan terhadap tahun 2015. Kenaikan penduduk ini menyebabkan kepadatan penduduk di Kabupaten Klaten sebesar 655,56 per Kilometer persegi. Apabila di lihat dari jenis kelamin, penduduk laki – laki sebesar 570.898 jiwa. naik sebesar 0,37%. Perempuan sebesar 597.320 jiwa naik sebesar 0,39% bila di bandingkan terhadap tahun 2015. Apabila di lihat dari kelompok umur maka kelompok umur 65+ sebesar 125.948 jiwa mendominasi penduduk Kabupaten Klaten.

Jatinom merupakan salah satu kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Berikut merupakan data dari BPS Kab, Klaten tahun 2017

Kecamatan / Sub District	2012	2013	2014	2015*	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01 Prambanan	47.451	47.983	48.506	49.030	49.533
02 Gantiwarno	34.093	34.221	34.344	34.459	34.565
03 Wedi	46.895	47.068	47.226	47.374	47.509
04 Bayat	53.106	53.228	53.336	53.434	53.515
05 Cawas	50.212	50.333	50.438	50.530	50.605
06 Trucuk	69.773	70.073	70.362	70.601	70.831
07 Kalikotes	32.850	33.077	33.291	33.512	33.702
08 Kebonarang	17.766	17.805	17.844	17.879	17.907
09 Jogonalan	53.445	53.757	54.050	54.337	54.603
10 Manisrenggo	38.789	39.076	39.350	39.622	39.884
11 Karangnongko	32.363	32.438	32.507	32.564	32.615
12 Ngawen	40.257	40.361	40.450	40.534	40.606
13 Ceper	58.371	58.506	58.625	58.729	58.816
14 Pedan	42.469	42.570	42.661	42.736	42.798
15 Karangdowo	38.403	38.492	38.571	38.644	38.699
16 Juwiring	53.468	53.596	53.707	53.802	53.883
17 Wonosari	57.639	57.933	58.210	58.473	58.720
18 Delanggu	39.245	39.362	39.466	39.564	39.649
19 Polanharjo	36.330	36.413	36.489	36.555	36.609
20 Karanganom	40.617	40.708	40.794	40.865	40.924
21 Tulung	45.303	45.409	45.501	45.583	45.652
22 Jatinom	53.112	53.474	53.820	54.150.	54.472
23 Kemalang	34.777	35.118	35.445	35.768	36.086
24 Klaten Selatan	41.872	42.405	42.930	43.448	43.964
25 Klaten Tengah	39.810	39.898	39.977	40.046	40.106
26 Klaten Utara	45.260	45.698	46.128	46.556	46.965
Jumlah/Total	1.143.676	1.149.002	1.154.028	1.158.795	1.163.218

Gambar 2.10 Jumlah penduduk Kab. Klaten berdasarkan Kecamatan
Sumber : Proyeksi Penduduk BPS Kabupaten Klaten

Kecamatan / Sub District	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Karawitan	Laras Madya	Salawatan	Samproh / Rodat	Qosidah	Kotekan	Band / OM	Drumband / Marchingband	Keroncong	Kulintang	
01 Prambanan	8	8	-	-	-	4	1	1	2	-	
02 Gantiwamo	16	4	-	-	-	-	-	-	-	-	
03 Wedi	8	5	-	-	-	1	5	1	3	3	
04 Bayat	24	12	2	-	-	-	-	-	1	-	
05 Cawas	23	5	8	3	2	2	5	8	8	1	
06 Trucuk	33	23	23	1	5	-	7	18	7	-	
07 Kalikotes	14	10	5	-	-	-	1	-	1	-	
08 Kebonarum	2	2	-	-	-	-	3	-	-	-	
09 Jogonalan	14	8	7	-	-	-	2	-	-	-	
10 Manisrenggo	20	-	2	-	-	-	2	-	3	-	
11 Karangnongko	12	7	-	-	-	-	8	-	1	-	
12 Ngawen	18	23	13	-	-	-	-	7	7	2	
13 Ceper	8	5	13	-	-	-	4	2	2	-	
14 Pedan	21	19	3	1	4	-	20	1	11	-	
15 Karangdowo	19	10	-	2	-	-	1	1	7	1	
16 Juwiring	14	6	1	-	1	-	3	1	6	-	
17 Wonosari	14	4	6	6	7	2	21	-	3	-	
18 Delanggu	11	6	18	3	-	3	16	-	1	1	
19 Polanharjo	5	7	1	1	-	-	3	-	10	-	
20 Karanganom	12	12	2	1	2	-	5	2	4	1	
21 Tulung	10	4	10	-	-	-	2	7	8	1	
22 Jatinom	41	12	24	7	7	-	11	-	6	2	
23 Kemalang	40	4	8	16	3	-	-	3	-	-	
24 Klaten Selatan	8	4	-	-	-	2	-	-	1	-	
25 Klaten Tengah	14	5	8	1	4	2	9	13	8	1	
26 Klaten Utara	7	-	1	6	-	-	-	9	2	2	
Jumlah/Total 2016	8	8	-	-	-	16	129	67	102	16	
2015	416	206	155	54	51	16	138	57	102	16	
2014	372	186	49	15	41	10	109	18	93	13	
2013	372	186	49	15	41	10	109	18	93	13	
2012	372	186	49	15	41	10	109	18	93	13	

Gambar 2.11 Jumlah Organisasi Kesenian Musik di Kabupaten Klaten tahun 2017
Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten

Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa jumlah organisasi kesenian musik di Jatinom memiliki rata-rata diatas kecamatan lain di Klaten dengan jumlah sebagai berikut :

1. Karawitan : 41 kelompok
2. Laras Madya : 12 kelompok
3. Salawatan : 24 kelompok
4. Samproh : 7 kelompok
5. Qosidah : 7 kelompok
6. Band : 11 kelompok
7. Keroncong : 6 kelompok
8. Kulintang : 2 kelompok

Secara umum, perkembangan organisasi di Kabupaten Klaten tampak menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dengan peningkatan jumlah organisasi kesenian paling banyak pada 2016 hampir disetiap jenis kesenian musik.

Kecamatan / Sub District	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	Wayang Orang	Kethoprak	Srundul	Sruntul	Wayang Topeng	Drama Sandiwara	Lawak	Komedi	
01 Prambanan	2	3	3	-	-	-	-	-	
02 Gantiwarno	2	8	-	-	-	-	-	-	
03 Wedi	-	6	1	-	-	-	-	-	
04 Bayat	-	-	2	1	-	-	-	-	
05 Cawas	-	1	-	-	-	-	-	-	
06 Trucuk	1	4	-	-	-	-	-	-	
07 Kalikotes	1	2	-	-	-	-	-	-	
08 Kebonarum	-	3	-	-	-	-	-	-	
09 Jogonalan	4	7	-	-	-	-	-	-	
10 Manisrenggo	1	25	3	1	-	-	3	-	
11 Karangnongko	3	4	-	-	-	-	1	-	
12 Ngawen	-	6	-	-	-	-	-	-	
13 Ceper	1	2	-	-	-	-	-	-	
14 Pedan	1	2	-	-	-	-	-	-	
15 Karangdowo	-	4	1	1	-	-	-	-	
16 Juwiring	-	-	-	-	-	-	-	-	
17 Wonosari	-	-	-	-	-	-	-	-	
18 Delanggu	-	1	-	-	-	-	-	-	
19 Polanharjo	-	1	-	-	-	-	-	-	
20 Karanganom	-	1	-	-	-	-	1	-	
21 Tulung	-	-	-	-	-	-	-	1	
22 Jatimom	-	5	-	-	-	-	1	-	
23 Kemalang	3	10	-	-	-	-	2	-	
24 Klaten Selatan	2	2	-	-	-	-	-	-	
25 Klaten Tengah	-	1	-	-	-	-	-	-	
26 Klaten Utara	2	1	-	-	-	1	1	-	
Jumlah/Total	23	101	8	7	0	1	9	1	
2015	23	101	8	7	1	1	9	1	
2014	25	118	10	7	1	1	8	11	
2013	25	118	10	7	1	1	8	11	
2012	25	118	10	7	1	1	8	11	

Gambar 2.12 Jumlah Organisasi Kesenian Teater di Kabupaten Klaten tahun 2017
Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten

Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa jumlah organisasi kesenian teater di Jatinom memiliki rata-rata diatas kecamatan lain di Klaten dengan jumlah sebagai berikut :

1. Kethoprak : 5 kelompok
2. Lawak : 1 kelompok

Secara umum, perkembangan organisasi di Kabupaten Klaten tampak menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dengan peningkatan jumlah organisasi kesenian paling banyak pada 2016 hampir disetiap jenis kesenian teater.

Kecamatan / Sub District	Waranggono	Mocapat	Biduan	Paduan Suara	Vocal Group	Tari	Tayub	Reog	Jatilan	Kuntulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01 Prambanan	4	11	2	1	1	2	-	3	10	-
02 Gantiwarno	-	12	2	1	1	2	2	-	1	-
03 Wedi	9	14	4	-	-	1	-	-	1	-
04 Bayat	5	11	8	-	-	3	-	4	1	-
05 Cawas	8	2	5	6	1	1	-	7	3	-
06 Trucuk	17	6	26	10	-	22	-	9	5	-
07 Kailikotes	1	-	14	-	-	3	-	1	-	-
08 Kebonarum	7	15	4	1	1	1	-	-	-	-
09 Jogonalan	-	1	3	-	-	7	-	1	7	-
10 Manisrenggo	3	12	3	2	2	1	-	-	2	-
11 Karangnongko	1	16	4	-	-	1	-	2	3	-
12 Ngawen	10	11	2	-	-	1	-	-	-	-
13 Ceper	2	-	3	1	-	1	1	-	-	-
14 Pedan	12	9	3	-	-	2	-	1	-	-
15 Karangdowo	2	12	5	-	-	4	-	-	5	-
16 Juwiring	4	11	4	-	1	2	-	-	2	-
17 Wonosari	13	2	24	2	-	2	-	4	-	-
18 Delanggu	-	-	-	-	-	6	-	32	-	-
19 Polanharjo	-	7	4	-	1	1	-	1	-	-
20 Karanganom	-	9	4	1	2	1	-	-	-	-
21 Tulung	2	-	3	2	-	1	-	4	1	2
22 Jatimom	15	-	35	-	-	24	-	17	-	-
23 Kemalang	14	-	21	-	-	7	-	-	18	-
24 Klaten Selatan	5	8	5	4	4	4	-	-	14	-
25 Klaten Tengah	1	1	9	6	2	4	-	1	1	-
26 Klaten Utara	3	6	6	4	4	7	-	6	-	-
Jumlah/Total2016	147	176	203	41	20	111	3	93	74	2
2015	147	176	203	41	20	111	3	93	74	2
2014	126	306	136	21	30	66	6	26	55	2
2013	126	306	136	21	30	66	6	26	55	2
2012	126	306	136	21	30	63	6	26	55	2

Gambar 2.13 Jumlah Organisasi Kesenian Vokal dan tari di Kabupaten Klaten tahun 2017
Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten

Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa jumlah organisasi kesenian vokal dan tari di Jatinom memiliki rata-rata diatas kecamatan lain di Klaten dengan jumlah sebagai berikut :

1. Waranggono : 15 kelompok
2. Biduan : 35 kelompok
3. Tari : 24 kelompok
4. Reog : 17 kelompok

Secara umum, perkembangan organisasi di Kabupaten Klaten tampak menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dengan peningkatan jumlah oraganisasi kesenian paling banyak pada 2016 hampir disetiap jenis kesenian vokal dan tari.

Menurut data tersebut, Jatinom mempunyai organisasi kesenian paling banyak dibanding dengan kecamatan lain. Berdasarkan tabel diatas, ditunjukkan bahwa Jatinom memiliki potensi kesenian yang sangat tinggi. Berikut merupakan penjelasan kesenian yang ada di Jatinom :

1. Kesenian Musik

a. Karawitan

Karawitan atau yang juga disebut gamelan jawa adalah contoh dari pernyataan musikal dari Jawa dengan kedudukan musik Jawa yang mempunyai arti yang penting dan dalam bagi kehidupan orang orang yang memupuk tari Jawa, teater Jawa (seperti wayang wong, wayang kulit, kethoprak), kesusasteraan, adat-istiadat, kepercayaan, dan naluri (Mantle Hood: 1958 pada Kartiman: 2007). Dalam pelaksanaanya, karawitan merupakan perpaduan dari instrumen dengan instrumen, instrumen dengan vokal, serta berlaras slendro maupun pelog. Laras Slendro adalah sistem pelarasan yang dibangun dengan urutan lima nada (enam dengan dana siklusnya) ¹ sedangkan Laras Pelog adalah tangga nada yang terdiri dari 5 nada yaitu C E F G B ².



Gambar 2.14 Seni karawitan jawa
Sumber : www.budayajawa.id (23 April 2018)

¹ Hastanto, Sri dkk. 2015. *Redefinisi Laras Slendro*. p.105. Institut Seni Indonesia Surakarta

² Yulianto, Sandy dan Hananto, Paulus Dwi. 2009. *Laras Pelog Sebagai Dasar Komposisi Empat Bagatelles untuk Ansambel Gitar*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

b. Laras Madya

Kesenian Laras Madya merupakan kesenian tradisional dengan kombinasi antara budaya Islam Jawa dengan nilai leluhur. Pada umumnya, masyarakat Jawa mengenal laras madya atau solawat laras madya sebagai tembang tengahan, laras bisa berarti harmoni ataupun sebuah tangga nada, madya berarti tengah, maka dapat diartikan sebuah kesenian musik yang memiliki nilai keseimbangan dalam memahami nilai-nilai kehidupan (Sagad Faozata Adzkia, 2016). Pada instrumen musiknya, laras madya menggunakan instrumen antara lain kendang, terbang gong dan dhana, saron dua bilahan dan pembawa vokal atau disebut pelantun *tembang* serta gerong (orang yang bertepuk tangan sebagai pengiring ritme musik).



Gambar 2.15 Laras Madyo Jatinom
Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al Qohar, Klaten

c. Sholawatan

Sholawat merupakan kegiatan berdoa/memuji/ungkapan yang penuh dengan nuansa sastra yang mempunyai isi pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Seni sholawatan terdiri dari vokal dan instrumen, vokal berupa syair kepada Nabi Muhammad SAW dan doa-doa dalam bentuk musik dengan iringan alat musik berupa rebana (Syahrul Syah Sinaga, 2001).



Gambar 2.16 Sholawatan
<http://jombangkab.go.id> (24 April 2018)

d. Samproh

Samproh atau samroh merupakan kesenian musik dengan lagu bernuansa Islam. Samroh biasa dimainkan 12 - 15 orang sebagai vokal yang merangkap sebagai pemain alat musik rebana dan pada umumnya samroh dimainkan oleh remaja putri muslim. (kamerabudaya.com)



Gambar 2.17 Kesenian Samroh
<http://www.kamerabudaya.com> (24 April 2018)

e. Kotekan

Musik Kotekan berawal dari kejenuhan petani ketika sedang mengolah hasil panen. Musik ini dimainkan antara 2 sampai 10 orang, permainan musik ini dilakukan secara berpasangan. Penampilan musik kotekan dalam bentuk pementasan menggunakan segala sesuatu yang bersifat sangat sederhana. Pakaian menggunakan pakaian kerja para ibu tani dengan kain sebatas lutut, kebaya dengan lengan di tarik hingga dibawah siku, tutup kepala menggunakan caping. (Siti Aesijah, 2007)



Gambar 2.18 Kotekan Lesung

Sumber : Youtube Kotekan Lesung (25 April 2018)
<https://www.youtube.com/watch?v=GSA-TTZm5rk>

f. Band

Band merupakan sebuah kelompok dari beberapa musisi yang memainkan musik (modern) secara bersama-sama (Cambridge Dictionary, 2018). Grup musik seperti ini pada jumlah minimalnya merupakan kombinasi dari vokal dan beberapa alat musik modern yang mengiringinya seperti gitar, piano, drum dan lainnya. Di Klaten terdapat beberapa grup musik antara lain My Clasical Room¹ , Fractura Band² dan Final My Episode³

1 <https://myclassicalroom.wordpress.com/>

2 <http://www.facebook.com/Fractura.Official/info>

3 www.reverbNation.com/FMErawk



Gambar 2.19 Penampilan band My Final Episode Klaten
 Sumber : <http://www.facebook.com/finalmyepisode/info>

g. Keroncong

Musik keroncong merupakan musik dengan instrumen penting berupa gitar kecil (*ukulele*) yang dianggap sebagai perkawinan dari beberapa gaya musik dari Inggris, Spanyol, Belanda dan Portugis dengan musik gamelan Indonesia (Ririn Darini, 2009). Berdasarkan pengumpulan data kesenian oleh bapak Lugtyastyono sebagai Pemerhati Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten, disebutkan bahwa di kabupaten Klaten, organisasi musik keroncong antara lain Famosa, Rasa Sehatinada, Gita Laksana dan Gading Mas.



Gambar 2.20 Festival Orkes Keroncong Klaten tahun 2016
<https://www.youtube.com/watch?v=G7n78an7ta8>

2. Kesenian Teater

Kethoprak

Kethoprak merupakan kesenian teater dengan karakter tokoh jawa / suatu cerita masyarakat dengan iringan musik gamelan jawa (Afendy Widayat, 2001). Di Klaten, terdapat beberapa kelompok kesenian kethoprak antara lain Sungkur Manunggal, Mudho Budoyo, Sapto Budhoyo dan Mardo Budhoyo yang berkembang di kecamatan Tulung dan Klaten Tengah.



Gambar 2.21 Festival Ketoprak Pelajar (FKP) tingkat SMA dan sederajat di SD Kristen 3 Klaten, September 2017

Sumber foto : Angga Purnama (fotografer tribunjogja.com)

3. Kesenian Vokal dan Tari

a. Waranggono

Waranggono merupakan wanita yang bernyanyi dengan diiringi orkestra gamelan, pada umumnya waranggono merupakan penyanyi tunggal. Penyanyi / pesinden ini mempunyai keahlian vokal dalam menyanyikan *tembang* dalam seni tayub. Sedangkan Tayub merupakan tarian pergaulan yang biasanya digelar pada acara pernikahan, khitanan dan suatu pertunjukan kesenian. (W. Utami. 2012)



Gambar 2.22 Siraman 105 waranggono Kabupaten Tuban. September 2015
Sumber : suwandi (bangsaonline.com)

b. Jathilan

Musik keroncong merupakan musik dengan instrumen penting berupa gitar kecil (*ukulele*) yang dianggap sebagai perkawinan dari beberapa gaya musik dari Inggris, Spanyol, Belanda dan Portugis dengan musik gamelan Indonesia (Ririn Darini, 2009). Berdasarkan pengumpulan data kesenian oleh bapak Lugtyastyono sebagai Pemerhati Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten, disebutkan bahwa di kabupaten Klaten, organisasi musik keroncong antara lain Famosa, Rasa Sehatinada, Gita Laksana dan Gading Mas.

2.1.5 Festival Yaa Qowiyyu

Festival Yaa Qowiyyu merupakan sebuah festival tahunan di Jatinom, Klaten Jawa Tengah yang dilaksanakan untuk memperingati tradisi dari perjalanan hidup Kyai Ageng Gribig sebagai tokoh agama di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. Festival ini diadakan pada pertengahan bulan Safar pada penanggalan kalender Islam, hari Jumat dengan melaksanakan kirab dan menyebar apem ke seluruh masyarakat dan pengunjung Yaa Qowiyyu.

Festival ini menjadi salah satu bukti kuat perkembangan kesenian dan kebudayaan di Jatinom. Pada festival ini diadakan tradisi sebaran (menyebarkan) apem dengan antusias hingga ribuan masyarakat berdatangan, hingga luar daerah, diikuti dengan rangkaian kegiatan kesenian masyarakat Jatinom. Kegiatan selama Festival Yaa Qowiyyu antara lain :

26 Okt 2017	Drumband Tari Kupu-Kupu	Tari Jaranan Tari Gegala
27 Okt 2017	Parade Drumband	
29 Okt 2017	Karnaval Budaya	
31 Okt 2017	Pentas Reog, Jathilan dan Karawitan	
01 Nov 2017	Lomba Panahan Tradisional se-DIY dan Jawa Tengah	
02 Nov 2017	Kirab Gunung Apem	

Gambar 2.23 Rangkaian kegiatan Festival Yaa Qowiyyu 2017
Sumber : Panitia Festival Yaa Qowiyyu. Ilustrasi oleh Penulis



Parade Gunungan Apem



Sebaran Apem



Sebaran Apem

Gambar 2.24 Rangkaian kegiatan Festival Yaa Qowiyyu 2017
Sumber : Foto Oleh Penulis

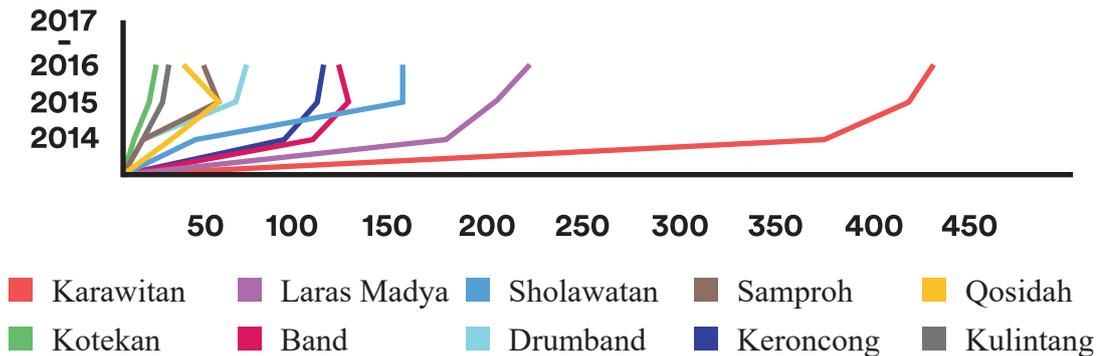
2.2 Ruang Pertunjukan Seni

Ruang pertunjukan atau *Performance space* diartikan sebagai tempat dimana drama, musik, dll, dapat dilakukan; atau dapat juga diartikan sebagai area di mana sebuah pertunjukan berlangsung, sebuah tempat; khususnya area di teater, ruang konser, dll., di mana para pemain bertindak, bermain instrumen, dan lain-lain, berlawanan dengan area dimana penonton duduk (Oxford Dictionary). *Performance Art Space* adalah bentuk dari suatu praktik seni yang melibatkan seseorang atau kegiatan seseorang dalam jangka waktu tertentu di ruang atau lokasi tertentu yang diperuntukkan kepada penonton.

Inti dari pelaksanaannya adalah performa langsung dari aktor/aktris/penampil dan gerak tubuhnya yang menyajikan pengalaman seni ke penonton. *Performance Art* mempunyai karakteristik yang kuat pada tubuh, dianggap juga sebagai medium primer dan menjadi dasar seni pertunjukan. Komponen penting dari seni pertunjukan adalah waktu, ruang dan hubungan antara pemain dan penonton. (Amanda Coogan, 2011).

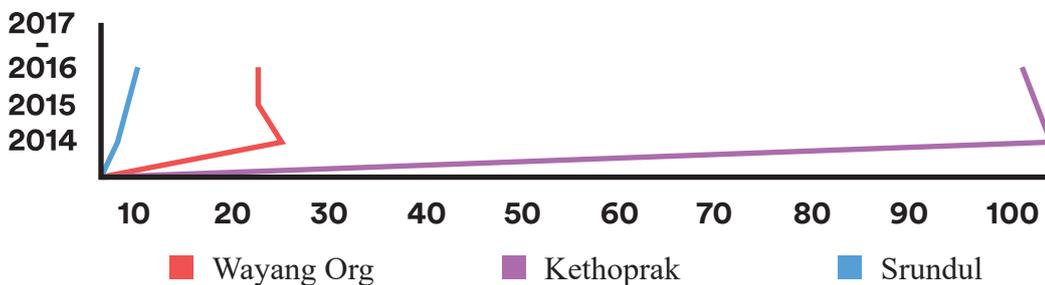
Pertunjukan seni di Indonesia semakin tahun perkembangannya semakin pesat, pertunjukan tradisional terus berusaha mengikuti eksistensinya di era kesenian modern. Bukti perkembangan kesenian khususnya kesenian tradisional saat ini adalah banyaknya jumlah pertunjukan kesenian mulai dari lingkup desa hingga nasional.

Ruang seni yang dimaksudkan merupakan ruang dengan cakupan fleksibilitas gerak dan performa untuk ragam kesenian tradisional dan modern di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah, mulai dari kesenian musik, tari dan teater seperti karawitan, jathilan, dan lain sebagainya. Ruang tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan seni yang terus meningkat setiap tahunnya.



Gambar 2.24 Data perkembangan organisasi kesenian musik di Klaten

Sumber : BPS Kab. Klaten. Bagan oleh Penulis



Gambar 2.25 Data perkembangan organisasi kesenian teater di Klaten

Sumber : BPS Kab. Klaten. Bagan oleh Penulis

Peningkatan yang terus terjadi pada mayoritas jenis kesenian tentunya dapat dioptimalkan dengan adanya wadah untuk melakukan pertunjukan secara proporsional dengan fasilitas yang mendukung pula, selain itu ruang yang diperlukan juga dapat terpenuhi untuk berbagai jenis kesenian tradisional tersebut.

Jenis pertunjukan yang ada di Jatinom sangat bervariasi dengan mayoritas macamnya merupakan seni tradisional. Untuk itu, perancangan difokuskan pada bagaimana fleksibilitas untuk berbagai kesenian tradisional, kapasitas penonton, tipe bangunan dan kondisi lingkungan yang pada kasus ini merupakan lingkungan rural.

Menurut Ian Appleton dalam bukunya yang berjudul “Building for the Performing Arts: A Design and Development Guide” dijelaskan bahwa ruang pertunjukan yang diperuntukkan untuk komunitas dan organisasi lokal sebuah daerah ditentukan secara geografis, berdasarkan lingkungan fisik maupun sosial masyarakatnya. Karena pada dasarnya tujuan dari ruang pertunjukan ini menampung kreatifitas lokal dengan skala kecil pada level pemula maupun sebagai pendidikan dasar.

“

Partisipan merupakan berbagai ragam grup/komunitas, tidak hanya *performance art* namun juga seni secara umum dan juga aktivitas sosial

- Ian Appleton -

“

Dalam menentukan tipe bangunan yang dirancang, terdapat data yang dikumpulkan untuk kemudian dicocokkan dengan standar yang berlaku menurut literatur yang ada, antara lain :

- a. Lokasi (kondisi area, jumlah populasi secara umum dan tingkat akomodasi akses
 - Pusat kota
 - Lingkungan
 - Resort : perkotaan, pedesaan, pantai
 - Pusat spesialis
 - *One-off event*

- b. Pemilik / pengguna
 - Pemerintah lokal
 - Institusi pendidikan
 - Organisasi komersial
 - Organisasi sukarela
 - Komunitas masyarakat
- c. Produksi kesenian
 - Kesenian musik tradisional, tari, jazz/rock, teater
 - Kombinasi musik, drama, tari dengan tambahan aktivitas seperti olahragaBentuk auditorium
 - Proscenium (panggung dan penonton melengkung)
 - Open platform (terpusat)
 - Kombinasi
- d. Kapasitas penonton
 - < 250 penonton
 - 250 - 500
 - 500 - 1000
 - 1500 - 2000
 - 2000+
 - penonton pertunjukan masal
- e. Fungsi pendukung
 - Peruntukan festival
 - Peruntukan edukasi / latihan
 - Peruntukan komunitas
- f. Jangka waktu penggunaan
 - Tahunan
 - Bulanan

- g. Tipe Penonton
 - Terbuka untuk semua
 - Golongan / kalangan tertentu (contoh : remaja)
 - Wisatawan
- h. Finansial
 - Prioritas keuntungan
 - Tanpa keuntungan
- i. Status pembangunan
 - Permanen atau semi permanen
 - Indoor / outdoor
 - Kombinasi

Dari berbagai poin tersebut kemudian dilakukan pemetaan / identifikasi terhadap kebutuhan yang sesuai dengan daerah Jatinom. Identifikasi ini dilakukan untuk mendapatkan kriteria / spesifikasi ruang pertunjukan seni.

Selain itu, dalam perancangan pada kawasan cagar budaya perlu memperhatikan aspek sehingga dapat ikut serta melestarikan nilai budaya pada cagar budaya terkait yakni Makam Ki Ageng Gribig.

2.3 Kawasan Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dijelaskan bahwa

- Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
- Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
- Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.
- Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.
- Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- Adaptasi adalah upaya pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Dalam bagian lain undang-undang cagar budaya, pasal 85 tentang Pemanfaatan dijelaskan bahwa :

- Pemerintah, Pemerintah Daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata
- Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi cagar budaya yang dilakukan oleh setiap orang
- Promosi dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

Tindak lanjut dari poin yang terdapat pada undang-undang berkaitan dengan cagar budaya adalah sebagai berikut :

- Kawasan cagar budaya yang dimaksud adalah Kawasan Makam Ki Ageng Gribig yang berada di Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah



Gambar 2.26 (1) Sekretariat kompleks makam (2) Ruang tunggu & pintu masuk makam (3) Sekretariat kompleks makam (4) Lapangan Klampeyan

Sumber : Dokumentasi penulis

- Pada perturan daerah Kabupaten Klaten Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten tahun 2011 - 2031 dijelaskan bahwa Jatinom (khususnya area perancangan) sebagai kawasan dengan peruntukan pariwisata budaya Paragraf 7 tentang kawasan peruntukan wisata, Pasal 36, ayat 1 poin D yakni Kawasan peruntukan pariwisata budaya sebagaimana dimaksud meliputi : (d) Makam Ki Ageng Gribig dan Tradisi Yaqowiyu berada di Kecamatan Jatinom.
- Kawasan makam Ki Ageng Gribig meliputi :
 - Masjid Besar Jatinom



Gambar 2.27
Masjid Besar Jatinom
Sumber :
Dokumentasi Penulis

- Makam Ki Ageng Gribig



Gambar 2.28
Pintu masuk kompleks makam
Sumber :
Dokumentasi Penulis

- Sendhang Klampeyan



Gambar 2.29
Sendhang Klampeyan
Sumber :
Tim Penelitian Yaa Qowiyyu
UII 2018

- Panggung Pentas Seni dan Budaya



Gambar 2.30
Panggung Seni Budaya
Sumber :
Tim Penelitian Yaa Qowiyyu
UII 2018

- Lapangan Klampeyan (area penyebaran apem Yaa Qowiyyu)



Gambar 2.31
Lapangan Klampeyan
Sumber :
Tim Penelitian Yaa Qowiyyu
UII 2018

- Goa Sumber Suran & Langgar Suran

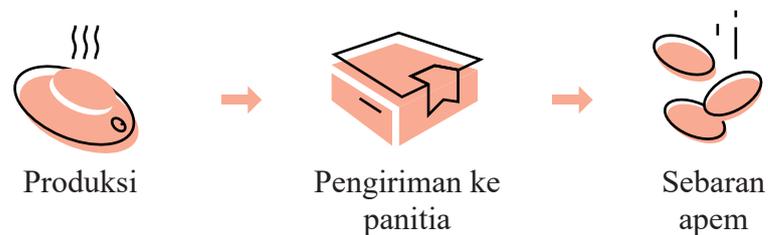


Gambar 2.32
Langgar Suran
Sumber :
Penulis

- Pengembangan dan revitalisasi kawasan makam Ki Ageng Gribig ini dilakukan sesuai dengan diskusi masyarakat Jatinom (tokoh masyarakat setempat) untuk mengembangkan pelestarian kawasan cagar budaya pada fungsi baru berupa ruang pertunjukan seni dan pariwisata budaya.
- Pemanfaatan kawasan Makam Ki Ageng Gribig berupa fungsi pertunjukan seni dinilai dapat mengangkat potensi kesenian tradisional di Jatinom, disamping itu dapat mengoptimalkan nilai ekonomi dan pariwisata Jatinom. Kesimpulan ini diambil berdasarkan metode yang digunakan yakni participatory (Bab II 2.5 Penerapan Metode Participatory) dengan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat dan penggiat seni tradisional Klaten.

2.4 Kajian peran masyarakat terhadap perkembangan kesenian di Jatinom

Setiap tahunnya, masyarakat Jatinom sangat antusias mendukung kegiatan kebudayaan dan kesenian. Hal ini dibuktikan dengan jumlah warga yang berpartisipasi dalam salah satu puncak perayaan kebudayaan Jatinom terbesar, yakni Festival Yaa Qowiyyu. Setiap tahunnya, pelaksanaan festival ini terus menerus mengalami peningkatan dalam berbagai hal. Dalam kesempatan wawancara, penulis berkesempatan mewawancarai Bapak Sugiarto selaku Ketua Pengurus Makam Kiai Ageng Gribig, beliau menyatakan bahwa perkembangan antusias warga meningkat dengan signifikan, menurut pak Sugiarto hal yang paling menunjukkan antusiasme masyarakat Jatinom pada festival Yaa Qowiyyu adalah pada kegiatan pra-festival yakni serangkaian pesta budaya yang diikuti berbagai kalangan masyarakat mulai dari usia Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun masyarakat umum. Selain itu, pada acara puncak sebaran apem jumlah apem yang diproduksi bertambah banyak dengan signifikan.



Gambar 2.34 Skema distribusi apem
Sumber : Ilustrasi penulis

Pada dasarnya, apem yang dibagikan ke masyarakat merupakan hasil produksi rumahan dari warga Jatinom sendiri, lalu kemudian disetorkan kepada pengurus / panitia dan digunakan pada acara puncak sebaran apem. Menurut bapak Sugiarto, jumlah apem yang terkumpul pada tahun 2017 adalah 7 ton apem, angka ini merupakan jumlah tertinggi selama festival ini berlangsung.

2.5 Penerapan Metode Participatory

Pada proses perancangan pertunjukan seni ini, dilakukan metode *participatory* sebagai metode pengumpulan data dan acuan perancangan. Hal ini dilakukan atas pertimbangan pentingnya tokoh masyarakat Jatinom dalam menentukan suatu kebijakan dalam berbagai keputusan, baik pembangunan maupun kemasyarakatan. Tampak dari sebuah salah satu rapat warga, tokoh masyarakat mempunyai dominansi penting dalam perundingan tersebut.

Menggunakan pendekatan partisipatory dalam evaluasi berarti melibatkan tokoh masyarakat, khususnya peserta dalam sebuah program atau yang terpengaruh oleh kebijakan tertentu, dalam aspek-aspek tertentu dari proses evaluasi. Istilah ini mencakup beragam jenis partisipasi, yang berbeda dalam hal apa yang dipahami oleh 'partisipasi', yang partisipasinya diinginkan, dan bagaimana keterlibatan orang-orang tersebut dan bagaimana caranya (Irene Guijt, 2014).

Pendekatan partisipatory dapat digunakan dalam desain evaluasi dampak apa pun, metode ini tidak eksklusif untuk metode evaluasi spesifik atau terbatas pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif atau kualitatif. Partisipasi oleh para pemangku kepentingan dapat terjadi pada tahap proses evaluasi dampak: dalam perancangannya, dalam pengumpulan data, analisis, pelaporan dan pengelolaan penelitian. Partisipasi dapat diartikan melibatkan warga secara langsung dan / atau mereka yang mewakili kepentingan warga. Selama pengumpulan data, sebuah survei dapat dijadikan partisipatory sebagai suatu pemetaan, sementara kelompok referensi eksternal untuk memandu evaluasi dapat mencakup peserta program sebagai bagian dari pendekatan partisipatory.

Poin utama Participatory

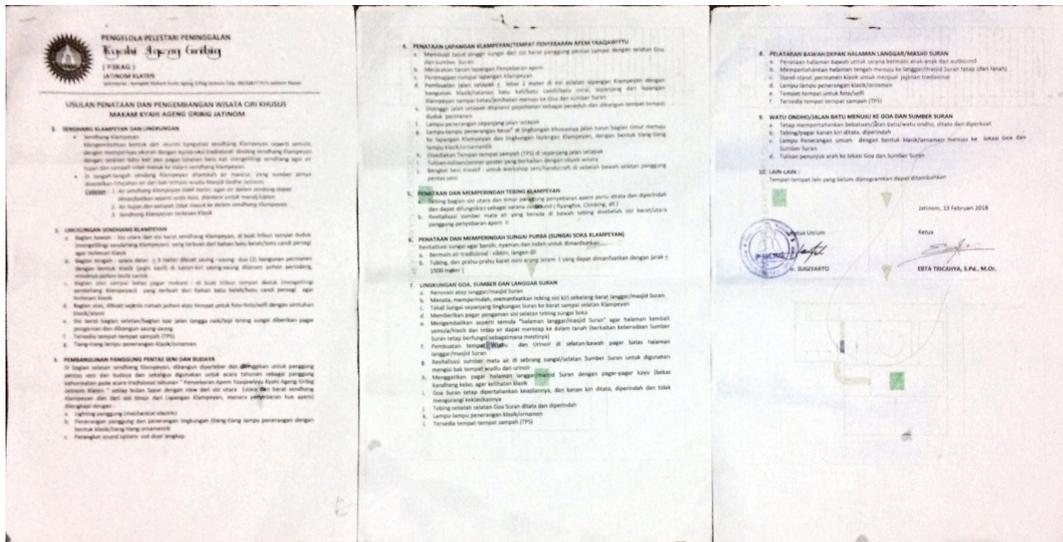
1. Pendekatan partisipatif bukan tentang metode 'tunggal' tapi tentang cara melakukan evaluasi dampak yang bermakna bagi pemangku kepentingan yang berbeda - dan khususnya kepada peserta program.

2. Banyak kesempatan ada untuk menggunakan pendekatan partisipatif dalam evaluasi dampak, demikian juga penting untuk berpikir secara sistematis melalui siapa yang terbaik terlibat di mana aspek evaluasi, dan menjadi jelas tentang tujuan bentuk partisipasi yang lebih atau berbeda.
3. Pendekatan partisipatif dapat digunakan dalam desain evaluasi dampak, dan dengan metode pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Manfaat Menggunakan Pendekatan Participatory

1. Untuk meningkatkan akurasi dan relevansi dampak yang dilaporkan dengan:
 - Mendengarkan pengalaman hidup peserta program dan pelaksana lokal, untuk memastikan apakah dampak tersebut tercapai sebagaimana mestinya, namun juga muncul melalui dampak positif dan negatif yang tidak diinginkan.
 - Memvalidasi temuan, dan menyetujui pelajaran atau rekomendasi yang relevan. Menetapkan dan menjelaskan kausalitas - dengan mendengarkan perspektif yang berbeda mengenai rantai sebab-akibat, mensintesis dan memverifikasi ini dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan. Untuk memperbaiki pemahaman akan intervensi, terutama di kalangan pengambil keputusan dan staf senior - dengan melibatkan pengambil keputusan dalam pengumpulan, analisis dan umpan balik partisipatif.
2. Untuk meningkatkan kinerja proyek melalui implementasi aktif dan adaptif dari intervensi oleh staf proyek dan peserta program atau mereka yang tinggal dengan perubahan kebijakan, dengan:

Berikut merupakan salah satu hasil perundingan berkenaan dengan pengembangan kawasan Makam Kyai Ageng Gribig :



Gambar 2.35 Surat keputusan hasil rapat pengembangan kawasan Makam Kyai Ageng Gribig

Sumber : Dokumentasi penulis

Dalam surat keputusan tersebut merupakan usulan pengembangan kawasan makam Kyai Ageng Gribig dengan rincian surat sebagai berikut.

USULAN PENATAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA CIRI KHUSUS MAKAM KYAI AGENG GRIBIG JATINOM

1. Sendhang Klampeyan dan Lingkungan

- Sedhang Klampeyan

Mengembalikan bentuk dan ukuran bangunan sendhang Klampeyan seperti semula, dengan memperluas ukuran dengan konstruksi tradisional dinding sendhang Klampeyan dengan tatanan batu kali dan pagar batu kali mengelilingi sendhang agar air hujan dan sampah tidak masuk ke dalam

sendhang Klampeyan.

- Di tengah-tengah sendhang Klampeyan ditambah air mancur, yang sumber airnya diambilkan dari limpahan air dari bak wudhu Masjid Gedhe Jatinom

2. Lingkungan Sendhang Klampeyan

- Bagian bawah : Sisi utara dan sisi barat sendhang Klampeyan dibuat tribun (mengelilingi sendhang Klampeyan) yang terbuat dari bahan batu belah/batu candi persegi
- Bagian tengah : Space datar \pm 3 meter dibuat saung-saung dua bangunan permanen dengan bentuk klasik (joglo kecil) di kanan-kiri saung-saung ditanam pohon perindang
- Bagian atas sampai batas pagar makam dibuat tribun tempat duduk (mengelilingi sendhang Klampeyan) yang terbuat dari batu belah persegi.
- Bagian atas, dibuat sejenis rumah pohon atau tempat untuk foto dengan sentuhan alami
- Sisi barat bagian luar tangga naik/tepi sungai diberikan pagar pengaman dan dibangun saung-saung
- Tersedia tempat sampah
- Tersedia tiang lampu penerangan ornamen

3. Pembangunan Panggung Pentas Seni dan Budaya

Dibagian selatan sendhang Klampeyan, dibangun diperlebar dan ditinggikan untuk panggung pentas seni dan budaya sekaligus digunakan untuk acara tahunan sebagai panggung kehormatan pada acara tradisional tahunan “Sebaran Apem Yaa Qowiyyu Kyai Ageng Gribig Jatinom Klaten” setiap bulan *Safar* dengan view dari sisi utara yang dilengkapi dengan :

- Lighting panggung

- Penerangan panggung dan lingkungan
 - Sound system
4. Penataan Lapangan Klampeyan/Tempat Penyebaran Apem Yaa Qowiyyu
- Membuat talud pinggir sungai dari sisi barat panggung sampai dengan selatan goa dan Sumber Suran
 - Meratakan tanah lapangan penyebaran apem
 - Peremajaan rumput lapangan Klampeyan
 - Pembuatan jalan setapak \pm lebar 2 meter di sisi selatan lapangan Klampeyan dengan bangunan klasik/tatanan baru kali/ batu koral sepanjang dari lapangan Klampeyan sampai batas/jembatan menuju ke goa dan sumber suran
 - Di tepi jalan setapak ditanami pepohonan sebagai peneduh dan dibangun tempat duduk permanen
 - Lampu penerangan sepanjang jalan setapak
 - Lampu penerangan besar di lingkungan khususnya jalan timur menuju ke lapangan Klampeyan dan lingkungan lapangan Klampeyan, dengan bentuk tiang lampu ornamentik
 - Disediakan tempat sampah sepanjang jalan setapak
 - Poster dan tulisan yang berkaitan dengan obyek wisata
 - bengkel seni kreatif : untuk workshop seni dan *handycraft* di sebelah bawah selatan panggung pentas seni
5. Penataan dan memperindah tebing Klampeyan
- Tebing bagian sisi utara dan timur panggung penyebaran apem perlu ditata dan diperindah dan dapat difungsikan sebagai sarana outbond
 - Revitalisasi sumber mata air yang berada di bawah tebing disebelah sisi barat/utara panggung penyebaran apem

6. Penataan dan memperindah sungai purba (Sungai Soka Klampeyan)

- Revitalisasi sungai agar bersih, nyaman dan indah untuk dimanfaatkan :
- Permainan air tradisional : Ciblon, Langen, dll
- Tubing dan perahu karet arung jeram (\pm 1500 meter)

7. Lingkungan goa sumber suran

- Renovasi atap langgar/masjid Suran
- Menata, memperindah, memanfaatkan tebing sisi kiri sebelah barat langgar/masjid Suran
- Talud sungai sepanjang lingkungan Suran ke barat sampai selatan Klampeyan
- Memberikan pagar pangaman sisi selatan tebing sungai Soka
- Mengembalikan seperti semula “halaman langgar/masjid Suran” dan air tetap meresap ke dalam tanah (sumber suran berfungsi sebagaimana mestinya)
- Pembuatan tempat wudhu dan urinoir di selatan bawah pagar batas halaman langgar suran
- Revitalisasi sumber mata air di sebrang sungai/selatan sumber Suran untuk digunakan mengisi bak tempat wudhu
- Mempertahankan goa suran, ditata dan diperindah tanpa mengurangi keasliannya
- Tebing sebelah selatan goa suran ditata dan diperindah
- Mengadaan penerangan dengan ornamen
- Menyediakan tempat sampah

8. Pelataran bawah, depan halaman langgar suran

- Penataan halaman bawah untuk sarana bermain/outbond
- Mempertahankan halaman tengah menuju ke langgar suran

- Stand permanen klasik untuk menjual jajanan tradisional
 - Lampu penerangan
 - Tempat untuk foto
 - Tersedia tempat sampah
9. Watu ondho (Jalan batu menuju ke goa dan sumber suran)
- Mempertahankan bebatuan/jalan batu
 - Tebing/paagar diperindah
 - Lampu penerangan menuju ke lokasi goa dan sumber suran
 - Tulisan penunjuk arah

Jatinom, 13 Februari 2018

Ketua,

Ebta Tricahya, S.Pd, M.Or

Dari isi usulan pengembangan kawasan oleh msyarakat Jatinom dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat ingin melakukan pengembangan potensi budaya dan wisata, serta meningkatkan potensi kesenian dengan mengoptimalkan berbagai titik kawasan baik dari fungsi utama seperti pertunjukan seni hingga fasilitas pendukung pariwisata.

Usulan tersebut digunakan sebagai acuan dasar perancangan berdasarkan metode *participatory* dengan mengolah poin-poin usulan sehingga menjadi rangkaian perancangan yang sesuai tidak hanya untuk kepentingan pariwisata, namun mendukung aspek kesenian, sosial dan budaya.

Hasil wawancara penggiat seni

Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat terutama perwalikan kelompok kesenian di Kabupaten Klaten meliputi kesenian musik tradisional, musik religi tari dan teater. Pembahasan yang didiskusikan antara lain pola tata letak (berkumpul, menyebar atau mempunyai formasi tertentu), kebutuhan konfigurasi suara (musik pengiring) berdasarkan pengalaman organisasi kesenian tersebut, latihan maupun tampil di pertunjukan kesenian.

1. Karawitan

- a. Nama organisasi : Sri Mulyo Raras
Alamat : Dukuh Mundu, Desa Mundu
Ketua : Sudiman
Hasil wawancara : Tata letak tetap, formasi tetap, vokal duduk
Alat musik dan penyanyi dalam satu formasi
Pengeras suara di setiap alat musik
Tampil di Indoor maupun outdoor
- b. Nama organisasi : Mardi Raras
Alamat : Dk. Gawerejo, Ds. Mundu
Ketua : Bu Mardi
Hasil wawancara : Tata letak tetap, formasi tidak tentu, vokal duduk
Alat musik dan penyanyi satu formasi
Pengeras suara disetiap alat musik
Tampil seni outdoor
- c. Nama organisasi : Ngesti Raras
Alamat : Dk. Gawerejo, Ds. Mundu
Ketua : Jemiono
Hasil wawancara : Tata letak tetap, formasi tetap, vokal duduk
Alat musik dan penyanyi satu formasi
Pengeras suara disetiap alat musik

- d. Nama organisasi : Madyo raras
 Alamat : Dk. Karangasem, Ds. Sedayu
 Ketua : Muh. Bibit
 Hasil wawancara : Tata letak tetap, formasi tetap, vokal duduk
 Alat musik dan penyanyi satu formasi
 Pengeras suara disetiap alat musik
 Tampil outdoor
- e. Nama organisasi : Mudo Raras
 Alamat : Dk. Selap, Ds. Kemiri
 Ketua : Singgih Winarso
 Hasil wawancara : Tata letak tetap, formasi tetap, vokal duduk
 Alat musik dan penyanyi satu formasi
 Pengeras suara disetiap alat musik
 Tampil semi outdoor

Karawitan dilakukan dengan tata letak tetap, dengan formasi gamelan dan vokal duduk, alat musik dan penyanyi pada satu formasi. Pengeras suara dibutuhkan pada setiap alat musik dan pertunjukan dilakukan secara indoor maupun outdoor.

2. Laras Madyo

- a. Nama organisasi : Ngudi Iromo
 Alamat : Ds. Gemampir
 Ketua : Sarjono, S. Pd
 Hasil wawancara : Tata letak menyesuaikan tempat, biasanya melingkar, seluruh pemain duduk. Pengeras suara disetiap alat musik. Penampilan Indoor

- b. Nama organisasi : Nglaras Iromo
 Alamat : Ds. Gemampir
 Ketua : Mangku
 Hasil wawancara : Tata letak menyesuaikan tempat, biasanya dua baris depan vokal belakang musik, seluruh pemain duduk. Pengeras suara disetiap alat musik. Penampilan indoor
- c. Nama organisasi : Ngudi Laras
 Alamat : Ds. Gemampir
 Ketua : M. Yahmin
 Hasil wawancara : Tata letak dua baris depan vokal belakang musik, seluruh pemain duduk. Pengeras suara disetiap alat musik. Penampilan Semi outdoor
- d. Nama organisasi : Laras Madyo Utomo
 Alamat : Ds. Logede
 Ketua : Manto Sadiman
 Hasil wawancara : Berjajar satu barisan, seluruh pemain duduk. Pengeras suara disetiap alat musik. Penampilan indoor

Laras madyo dilakukan dengan tata letak tetap, dengan formasi satu/dua barisan duduk (vokal dan musik), alat musik dan penyanyi pada satu formasi. Pengeras suara dibutuhkan pada setiap alat musik. Penampilan dilakukan di ruangan (indoor)

3. Ketoprak

- a. Nama organisasi : Krido Tomo
 Alamat : Dk. Gentan, Ds. Gemampir

- Ketua : Sarjono
- Hasil wawancara : Pemain teater menggunakan seluruh luasan panggung, musik pengiring berada di belakang atau samping panggung, penguat suara klasik (digantung). Penampilan Semi outdoor
- b. Nama organisasi : Krismon Budoyo
- Alamat : Ds. Ngemplak
- Ketua : Gutomo
- Hasil wawancara : Pemain teater menggunakan seluruh luasan panggung, musik pengiring berada di belakang atau samping panggung, penguat suara *wireless* dikenakan setiap pemain teater. Penampilan Outdoor.
- c. Nama organisasi : Mudho Budoyo
- Alamat : Ds. Ngemplak
- Ketua : Gitowarno
- Hasil wawancara : Pemain teater menggunakan seluruh luasan panggung, musik pengiring berada di belakang atau samping panggung, penguat suara *wireless* dikenakan setiap pemain teater. Penampilan indoor.

Ketoprak dilakukan dengan penggunaan seluruh panggung, musik pengiring berada di luar panggung. Penampilan dilakukan indoor maupun outdoor.

2.6 Kajian Tipologi Perancangan

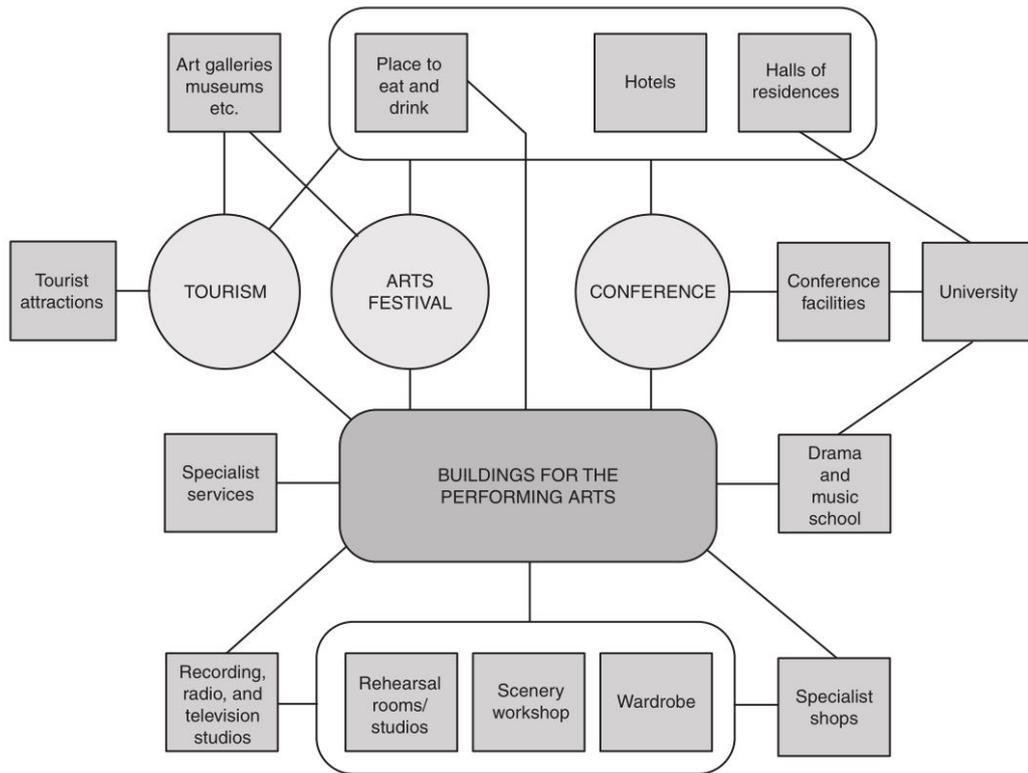
Perancangan ini merupakan tempat bagi pertunjukan kesenian khususnya kesenian lokal Jatinom. Bangunan ini dirancang untuk mewadai aktivitas kesenian seperti seni vokal, tari dan teater di Jatinom. Selain itu, rancangan ini juga diperuntukkan kepada masyarakat umum sebagai tempat wisata budaya maupun religi. Fungsi penting yang terdapat dalam rancangan adalah :

- Pertunjukan kesenian (vokal, tari, teater, dan lain lain)
- Wisata budaya (sejarah Kyai Ageng Gribig dan peninggalannya)

Fungsi kesenian yang menjadi fungsi utama dari perancangan diusulkan untuk dapat menampung berbagai kesenian yang ada di Jatinom. Sehingga, diperlukan ruang pertunjukan yang mempunyai fleksibilitas terhadap berbagai kesenian dengan kriteria meliputi aspek luasan, multifungsi dan fasilitas (bagi penampil maupun penonton)

Dalam buku *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide* karya Ian Appleton terdapat berbagai macam jenis bangunan pertunjukan antara lain *Concert Hall, Commercial Theatre, Arena* dan *Rural Multi-purpose Hall*. *Rural hall* atau yang disebut sebagai *Local Hall* ini diperuntukkan bagi komunitas maupun masyarakat umum dengan pertunjukan baik untuk professional maupun sejarah atau kebudayaan.

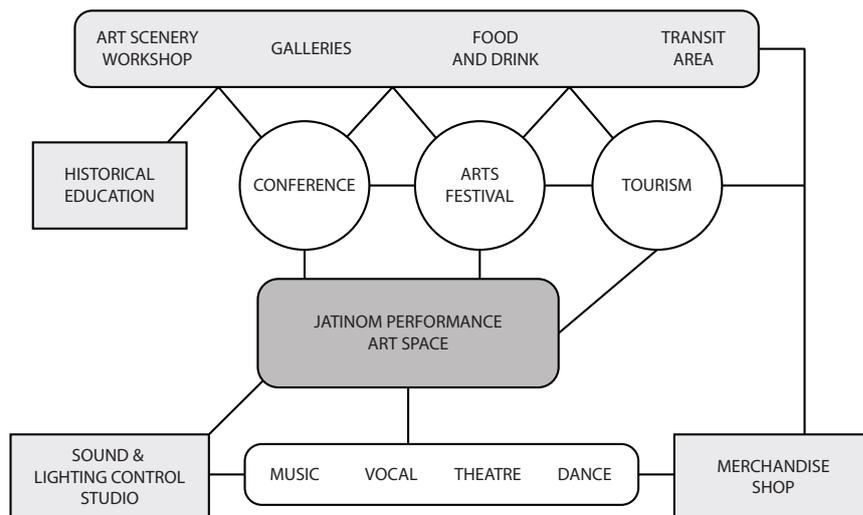
Dalam perancangan ini, diusulkan fungsi utama sebagai tempat pertunjukan seni dan pesta budaya di Jatinom dengan kebutuhan seni untuk berbagai macam kesenian, selain itu terdapat banyak fungsi pendukung yang saling terhubung dalam rangkaian fasilitas dan fungsi *performance art space*. Dalam kesempatan lain Ian Appleton menjelaskan bahwa terdapat fungsi yang saling berkaitan antara ruang pertunjukan dengan pengunjung serta penampil seni pertunjukan.



Gambar 2.36 Hubungan fungsional ruang pertunjukan antara komunitas, pariwisata dan pendidikan serta hubungan dengan kinerja kunjungan dan pelayanan

Sumber : Appleton, Ian. 2008. Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide. p 102

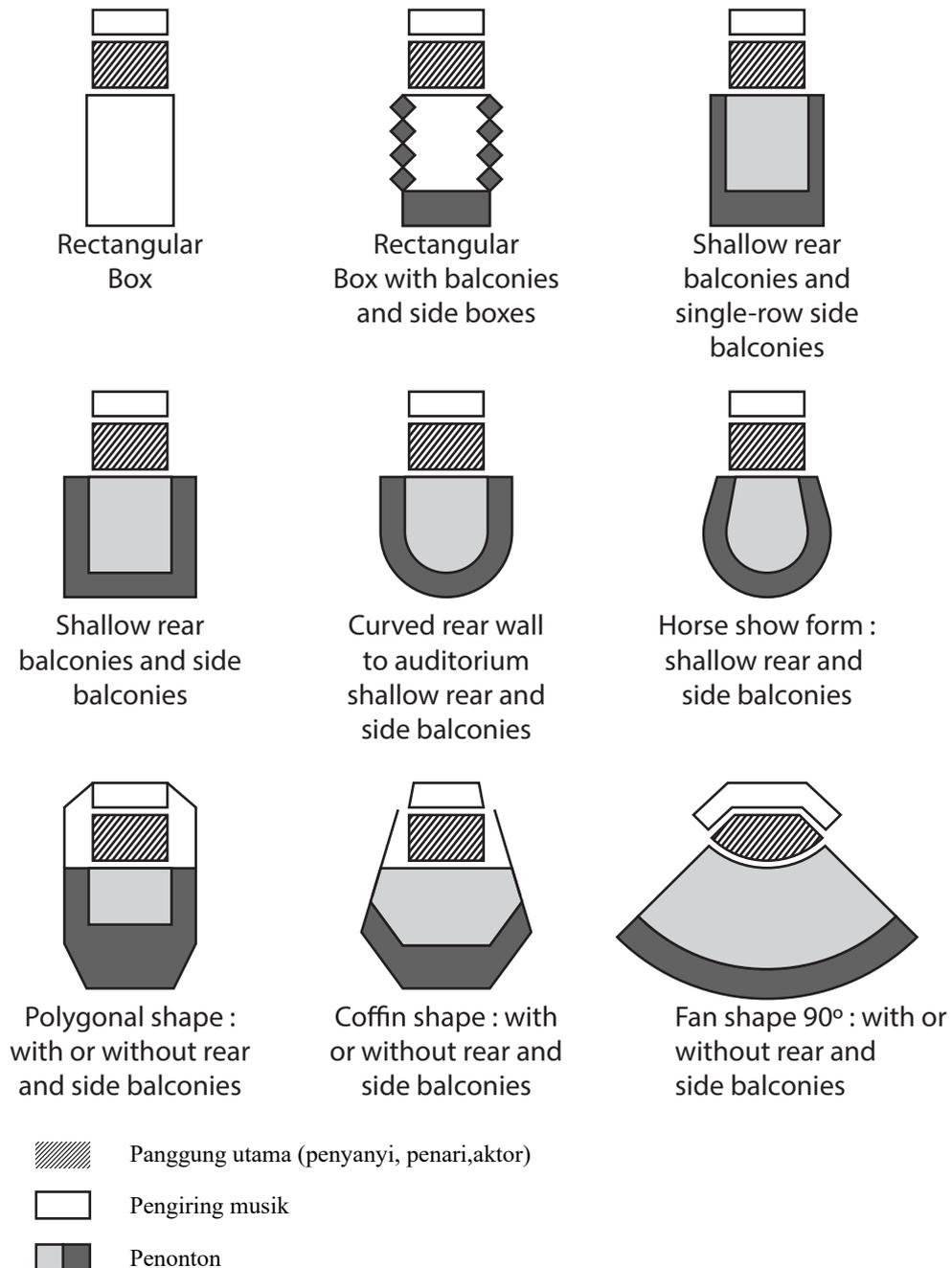
Dalam menindaklanjuti hubungan fungsional Ian Appleton, penulis melakukan analisis dan evaluasi sehingga dapat menyesuaikan sesuai dengan konteks pada kawasan dan kebutuhan fungsi perancangan.



Gambar 2.37 Analisis hubungan fungsional ruang pertunjukan
Grafik oleh penulis

Salah satu poin dalam perancangan ruang pertunjukan ini adalah identifikasi pada arahan / bentuk dari area penonton (kajian ini dilakukan pada poin 2.6.1 Analisis Kesenian Tradisional). Pada buku *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide* bagian 12 (*Initial brief : Auditorium and platform/ stage*) panggung dan area penonton dikategorikan dalam 3 kategori yakni :

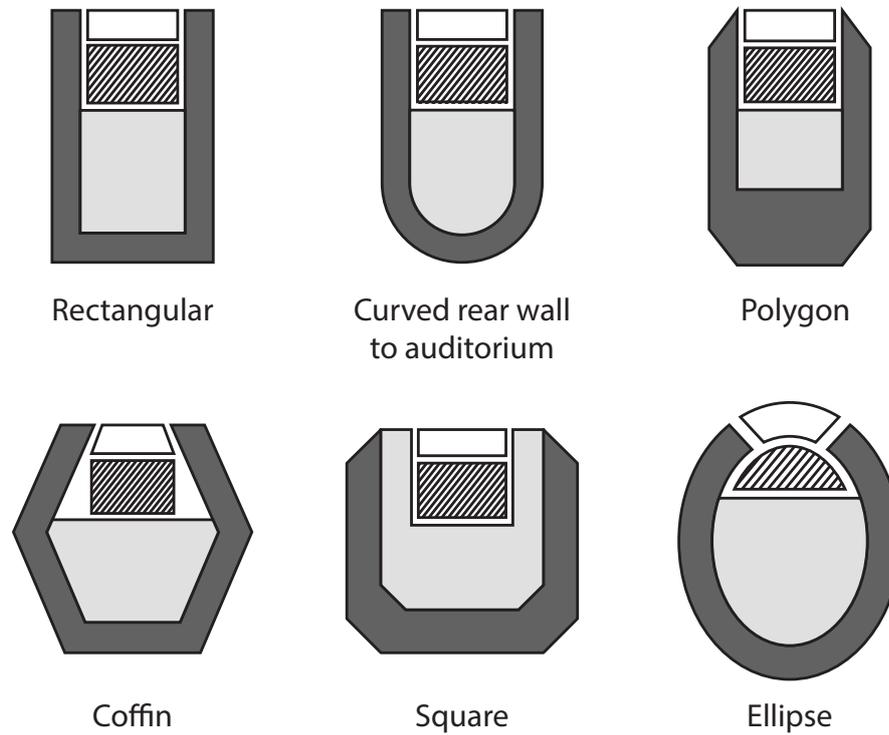
1. Hubungan satu arah



Gambar 2.38 Bentuk panggung dan pengaruhnya terhadap sebaran penonton

Sumber : *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide*. Ilustrasi ulang oleh penulis

2. Penonton sebagian mengelilingi panggung



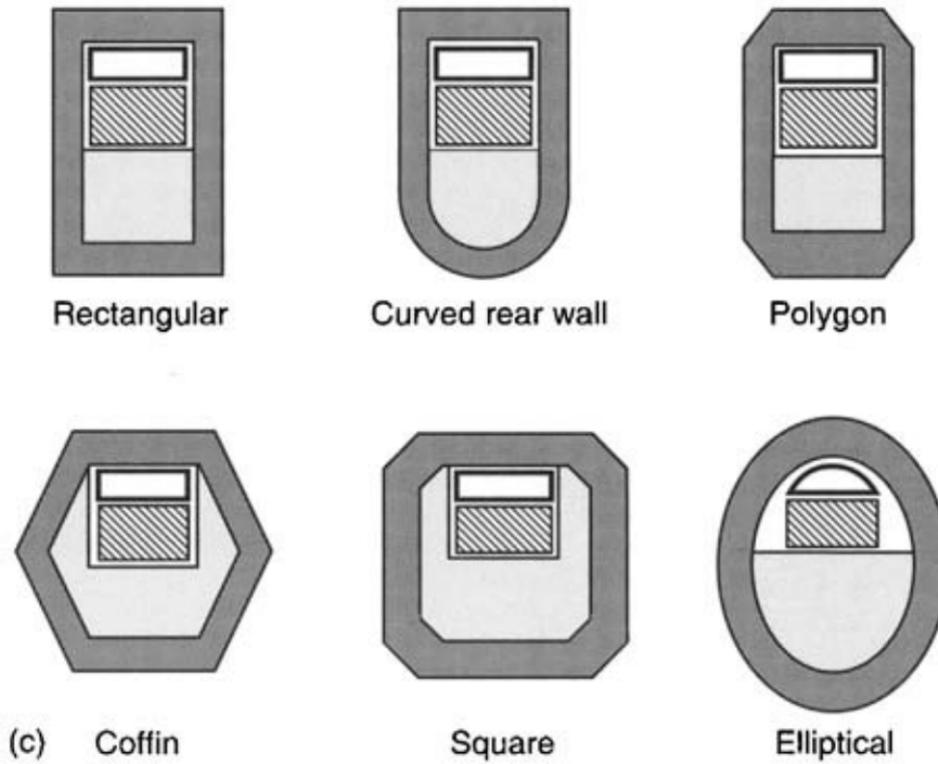
-  Panggung utama (penyanyi, penari, aktor)
-  Pengiring musik
-  Penonton

Gambar 2.39 Bentuk panggung dan pengaruhnya terhadap sebaran penonton

Sumber : Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide. Ilustrasi ulang oleh penulis

Pada kategori panggung ini, persebaran penonton lebih optimal hingga kearah samping panggung, sehingga dapat menampung lebih banyak penonton. Selain itu, jenis ini dapat diaplikasikan dengan optimal pada area yang asimetris dengan interval kontur yang beragam seperti pada kawasan perancangan.

3. Penonton mengelilingi seluruh panggung



Gambar 2.39 Bentuk panggung dan pengaruhnya terhadap sebaran penonton

Sumber : Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide. Ilustrasi ulang oleh penulis

Pada kategori panggung ini, persebaran penonton berada di sekeliling panggung. Hal ini cocok untuk pertunjukan dengan orientasi pementas yang menghadap ke semua arah.

2.7 Kajian Preseden

Dalam proses perancangan, dilakukan pengamatan terhadap beberapa bangunan baik lokal maupun internasional yang mempunyai tipologi bangunan yang berdekatan. Dengan dilakukan pengamatan, diharapkan dapat menjadikan pelajaran maupun perbandingan / tolak ukur rancangan dengan bangunan yang terlebih dahulu berfungsi sebagai pertunjukan seni. Berikut merupakan beberapa pengamatan dari bangunan pertunjukan seni :

2.7.1 Esplanade : Theatre Of The Bays

Data Bangunan

Berdirinya bangunan : Tahun 2002

Arsitek : Architects:Michael Wilford and Partners in association with DP Architects Pte Ltd.

Jenis Pertunjukan : Kombinasi berbagai kesenian (tradisional & modern)



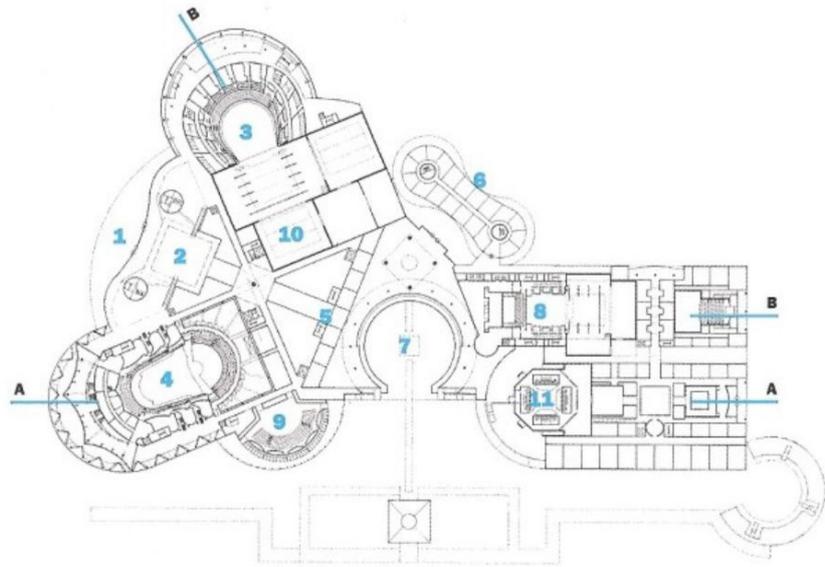
Gambar 2.40 Eksterior Esplanade

Sumber : esplanade.com/about

Esplanade singapore merupakan gedung pertunjukan seni yang mencakup beerbagai ragam kesenian khususnya teater, tari dan vokal. Dikutip dari arsiteknya dari DP Architects, ide utamanya adalah menciptakan sebuah gedung pertunjukan yang fleksibel terhadap berbagai genre baik barat maupun timur. (<https://en.wikiarquitectura.com/building/esplanade-complex>)

Keterangan :

1. Pintu masuk utama
2. Hall
3. Teater liris
4. gedung konser
5. Area belanja
6. Pintu masuk tempat belanja
7. Halaman tengah
8. Ruang teater
9. Ruang teater
10. Ruang latihan
11. Ruang Khusus



Berdasarkan ise dari esplanade, dapat diambil pelajaran bahwa gagasannya untuk dapat mewadahi kesenian secara internasional dan kesenian lokal khususnya kesenian asia. **Pada pengaplikasiannya, gagasan ini diaplikan dengan ruang pertunjukan yang secara optimal dapat menjawab persoalan tentang perkembangan kesenian tradisional di Jatinom dan mendukung pengembangan & pelestarian cagar budaya**

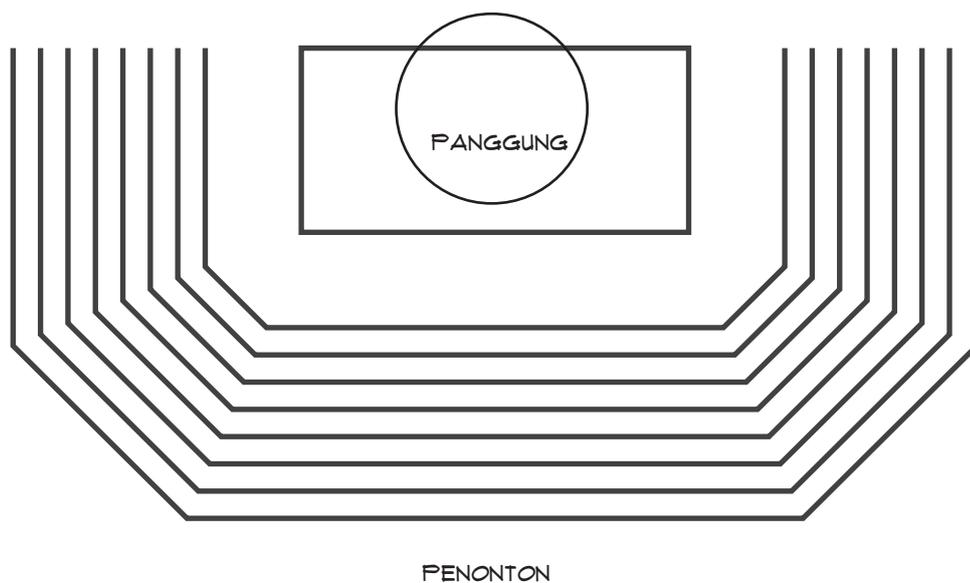
2.7.1 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta



Gambar 2.41 Ruang pertunjukan seni PPPPTK dalam kegiatan birokrasi internal

Sumber : <http://www.p4tksb-jogja.com>

PPPPTK (Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan) Seni Dan Budaya merupakan institusi pendidikan kesenian yang bergerak dibawah kementrian pendidikan dan kesenian Indonesia. Dalam kegiatannya, kesenian di PPPPTK yang dikembangkan antara lain karawitan, tari, teater dan musik.



Gambar 2.42 Layout ruang pertunjukan di PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

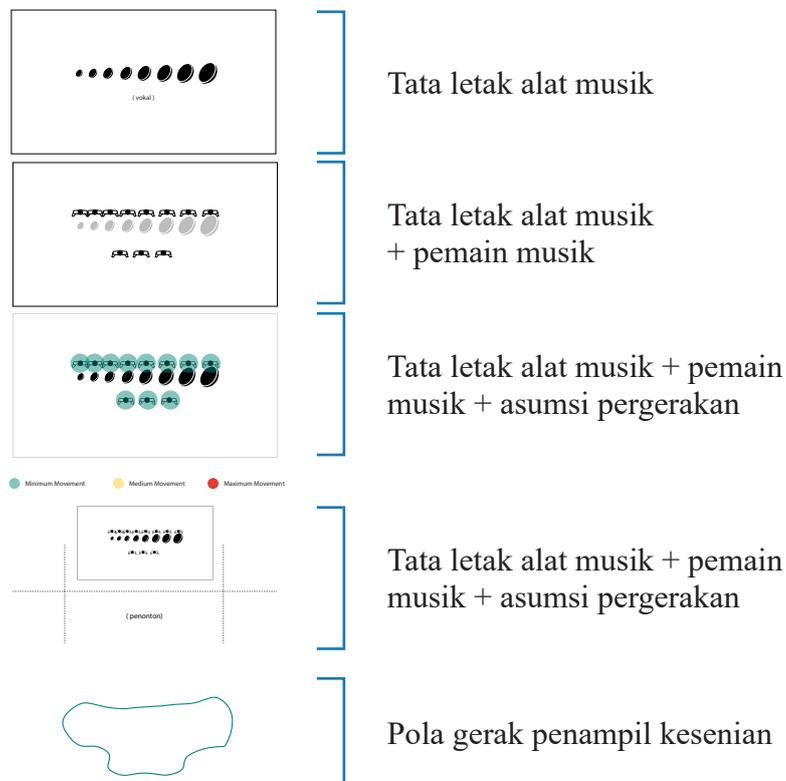
Sumber : <http://www.p4tksb-jogja.com>
ilustrasi oleh penulis

2.8 Analisis Perancangan

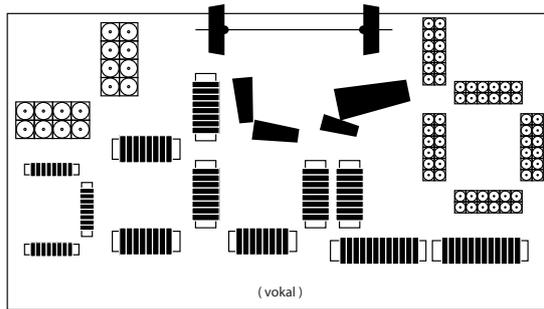
Analisis yang dilakukan merupakan tahapan dalam menentukan berbagai aspek dalam desain perancangan, mengidentifikasi kondisi eksisting serta olah data hingga analisis yang luarannya dapat dikombinasikan menjadi desain awal perancangan. Analisis yang dilakukan meliputi analisis kesenian beserta ruang gerak penampil kesenian, kondisi eksisting (lahan dan akses), pengguna dan alur aktivitas serta sirkulasinya.

2.8.1 Analisis Kesenian Tradisional

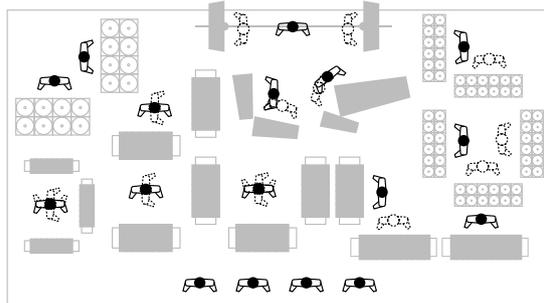
Jatinom mempunyai kesenian yang beragam baik musik, vokal, teater maupun tari. Pada analisis ini dilakukan identifikasi ruang gerak dan penggunaan ruang penampil kesenian dan penempatan penonton. Kemudian dilakukan *layering* atau mengolah skema penggunaan ruang penampil sehingga didapat yang skema panggung dan area penonton yang paling optimal bagi seluruh kesenian yang ada.



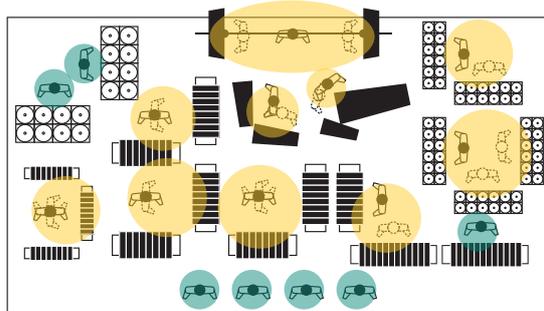
a. Karawitan



Tata letak alat musik tersebar di seluruh area panggung

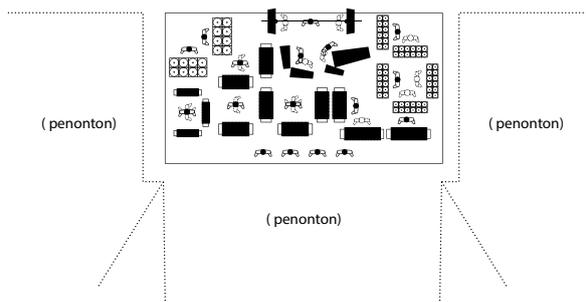


Pemain musik duduk dengan pergerakan mencakup alat musik masing-masing

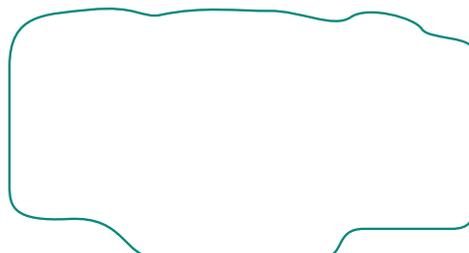


Pergerakan terbagi menjadi 2 dengan gerak minimal hanya diam dan gerak medium berpindah posisi untuk mendapatkan jangkauan alat musik

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement



Penonton tersebar pada area depan panggung dan samping panggung

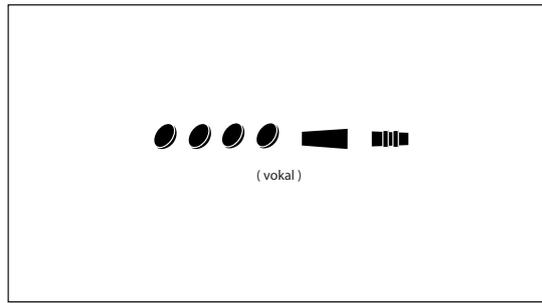


Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

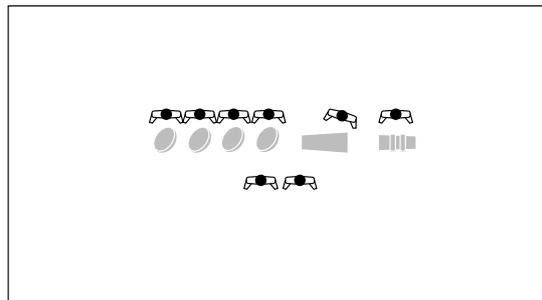
Gambar 2.43 Analisis pada Festival karawitan Klaten. November 2016

Sumber : <http://kabarepiye.com/25-grup-ramaikan-festival-seni-karawitan-di-pendapa-pemkab-klaten>. Ilustrasi oleh penulis

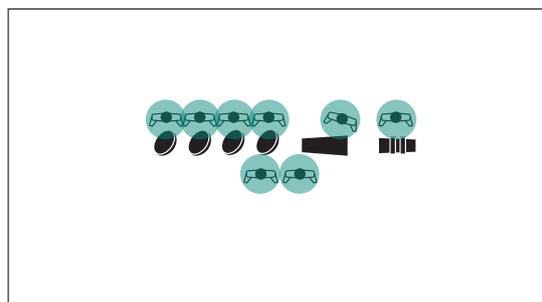
b. Laras Madya



Tata letak alat musik terdapat dalam satu barisan

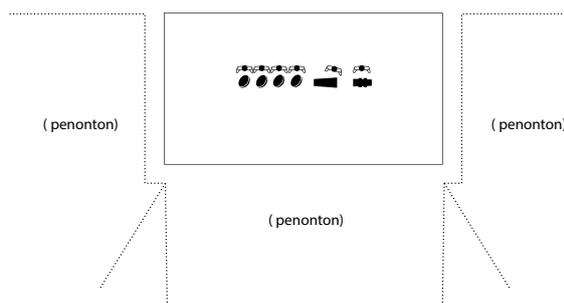


Pemain musik duduk dengan pergerakan mencakup alat musik masing-masing



Tidak terjadi pergerakan, hanya diam pada posisi duduk memainkan alat musik masing-masing

● Minimum Movement
 ● Medium Movement
 ● Maximum Movement



Penonton tersebar pada area depan panggung dan samping panggung

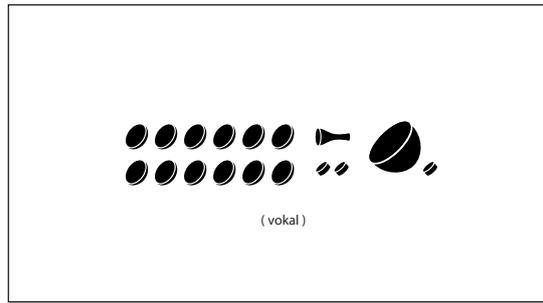


Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

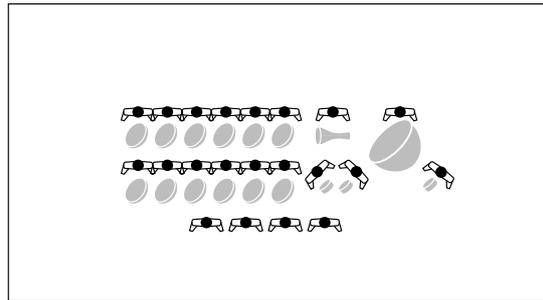
Gambar 2.44 Analisis pada pementasan laras madya

Sumber : Adzkia, Sagaf Faozata. Kesenian Laras Madya Sebagai Materi Pelajaran Seni Budaya Dalam Lima Orientasi Nilai Pendidikan Gage Dan Berliner. Ilustrasi oleh penulis

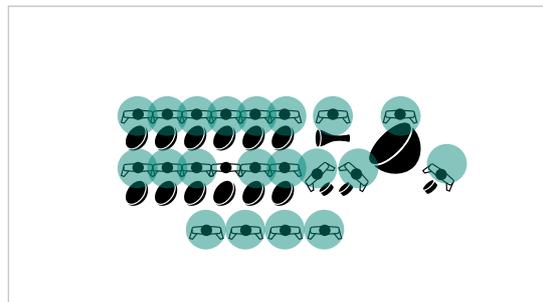
c. Sholawatan



Tata letak alat musik terdapat dalam dua barisan terpusat di tengah panggung

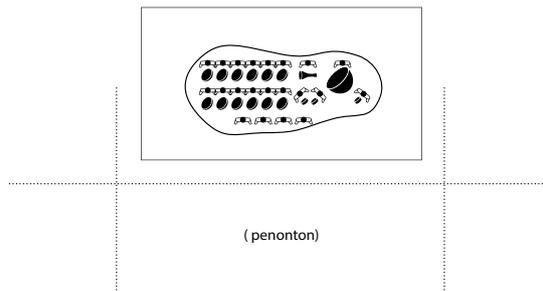


Pemain musik duduk dengan pergerakan mencakup alat musik masing-masing



Tidak terjadi pergerakan, hanya diam pada posisi duduk memainkan alat musik masing-masing

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement



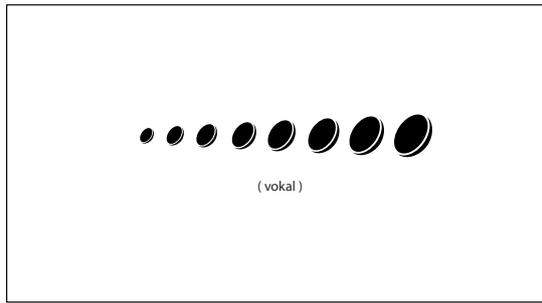
Penonton tersebar pada area depan panggung dan samping panggung



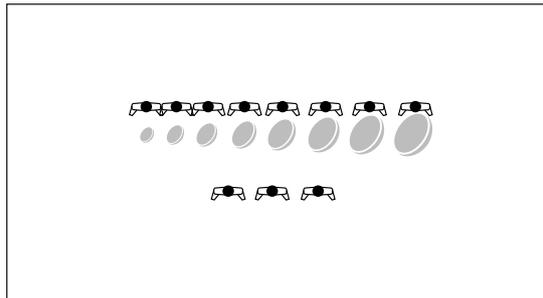
Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

Gambar 2.45 Analisis kegiatan sholawatan di pondok pesantren Sunan Pandanaran, 2017
Sumber : Observasi penulis. Ilustrasi oleh penulis

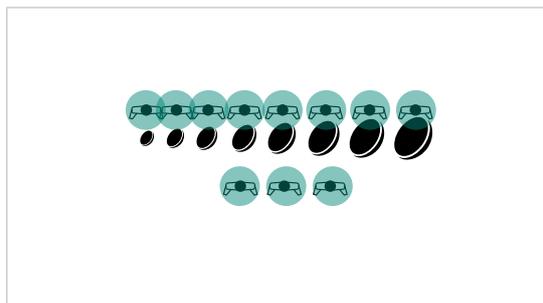
d. Samroh



Tata letak alat musik terdapat dalam satu barisan

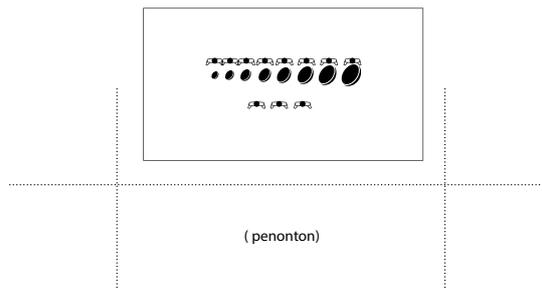


Pemain musik duduk dengan pergerakan mencakup alat musik masing-masing

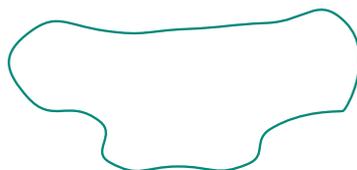


Tidak terjadi pergerakan, hanya diam pada posisi duduk memainkan alat musik masing-masing

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement



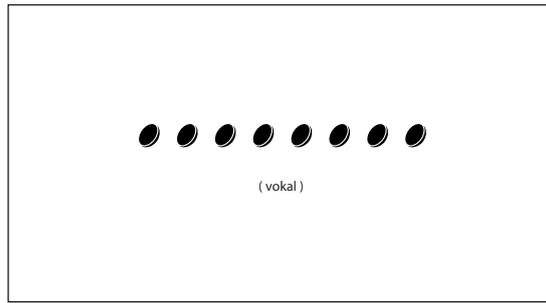
Penonton berada pada area depan panggung



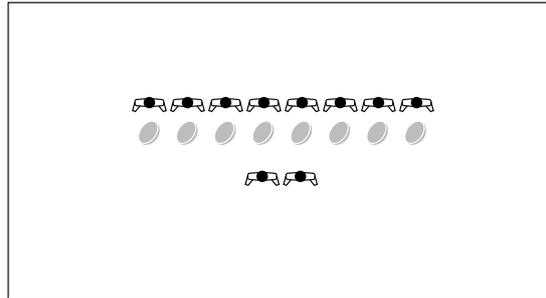
Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

Gambar 2.46 Analisis Festival Samroh yang digelar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Pekalongan. 2015
 Sumber : <http://www.nu.or.id>. Ilustrasi oleh penulis

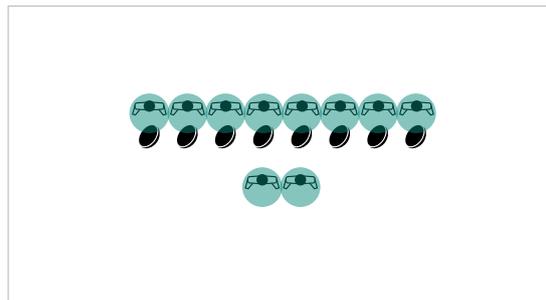
e. Qasidah



Tata letak alat musik terdapat dalam satu barisan

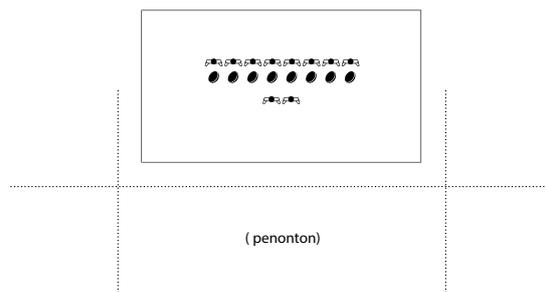


Pemain musik duduk dengan pergerakan mencakup alat musik masing-masing



Tidak terjadi pergerakan, hanya diam pada posisi duduk memainkan alat musik masing-masing

● Minimum Movement
 ● Medium Movement
 ● Maximum Movement



Penonton berada pada area depan panggung



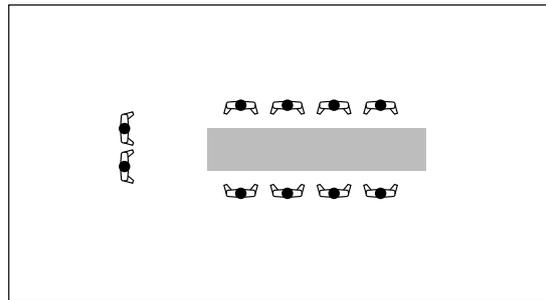
Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

Gambar 2.47 Analisis pada Qasidah Rebana MTs Linggalaksana, Jawa Barat
 Sumber : <http://linggalaksana.sch.id>. Ilustrasi oleh penulis

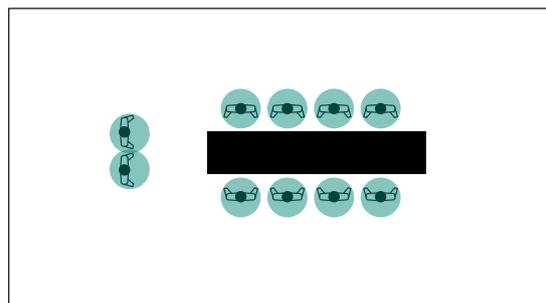
f. Kotekan



Tata letak alat musik terdapat dalam dua barisan yang saling berhadapan

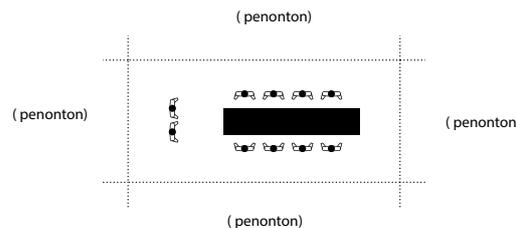


Pemain musik berdiri pada posisinya masing masing

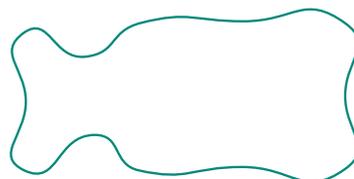


Terjadi pergerakan minimal pada posisi berdiri memainkan alat pukul pada lesung

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement



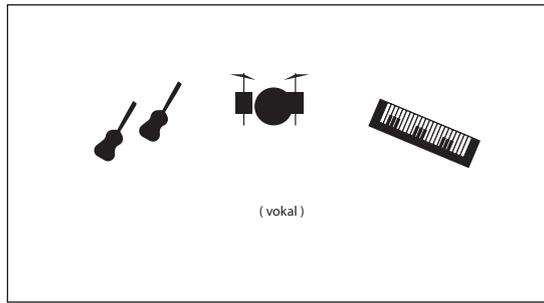
Penonton tersebar pada area sekeliling pemain kotekan



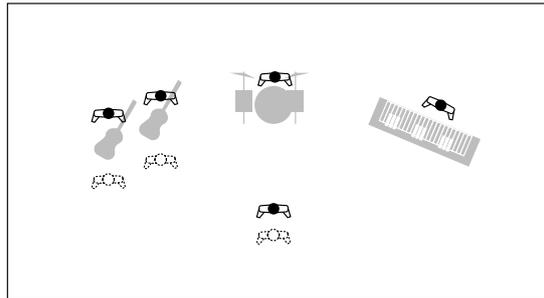
Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

Gambar 2.48 Kotekan Lesung di Desa/Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang
 Sumber : <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3204345/pelajar-gelar-kotekan-lesung-rayakan-kenaikan-yesus-dan-pesta-panen>. Ilustrasi oleh penulis

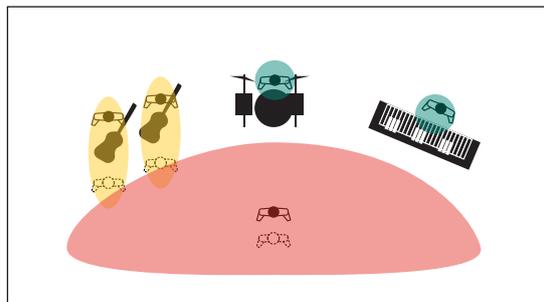
g. Band



Tata letak alat musik terdapat dalam formasi tertentu dengan alat musik dibelakang dan vokal di depan

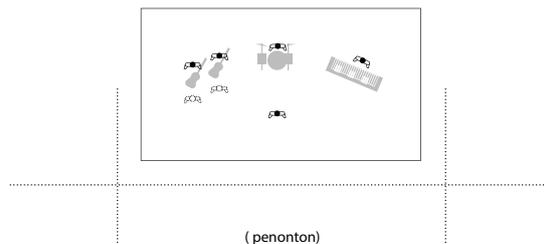


Pemain musik duduk atau berdiri sesuai dengan operasional alat musik masing-masing

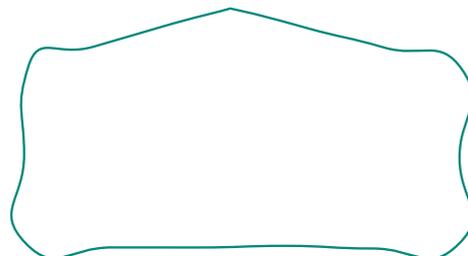


Terjadi variasi pergerakan yakni pergerakan minimal pada drum dan piano, pergerakan medium pada gitar, pergerakan maksimal pada vokal

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement



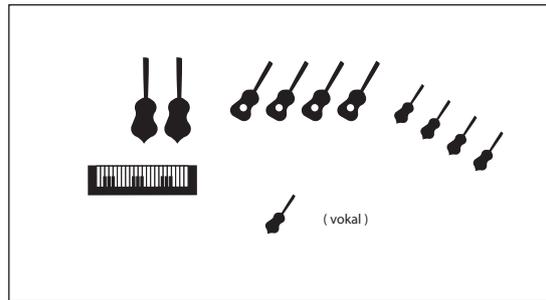
Penonton tersebar pada area depan panggung dan



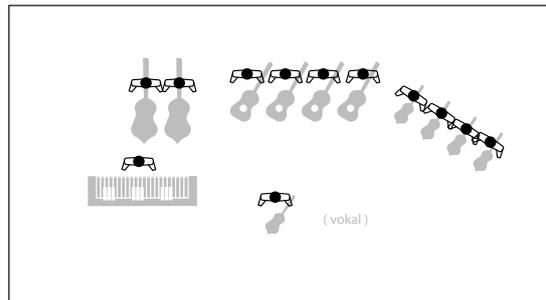
Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

Gambar 2.49 Analisis pada Klaten Romantic Concert, 2018
 Sumber : www.mymagz.net/klaten-romantic-concert/. Ilustrasi oleh penulis

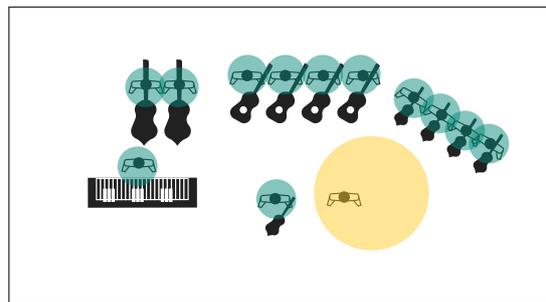
h. Keroncong



Tata letak alat musik terdapat dalam formasi tertentu dengan alat musik dibelakang dan vokal di depan

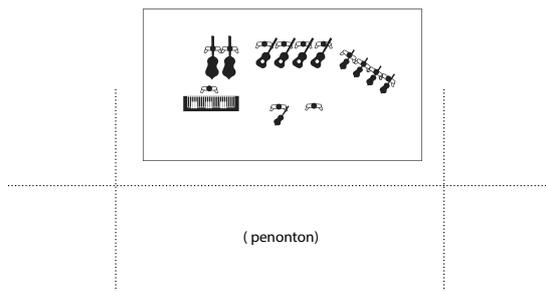


Pemain musik duduk atau berdiri sesuai dengan operasional alat musik masing-masing

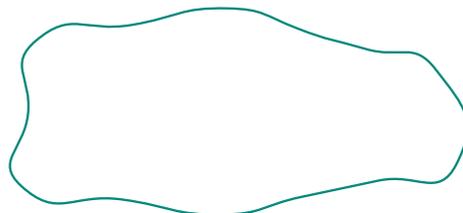


Terjadi variasi pergerakan yakni pergerakan minimal pada seluruh pemain musik kecuali vokal yang mempunyai pergerakan medium

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement



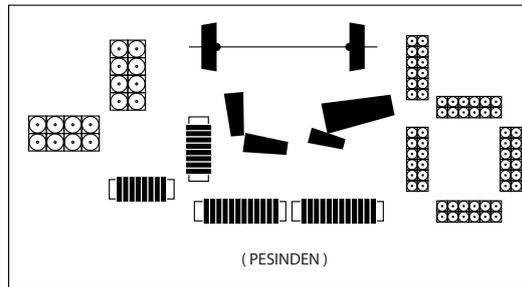
Penonton tersebar pada area depan panggung



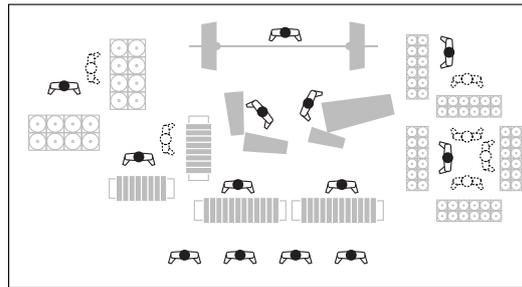
Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

Gambar 2.50 Analisis pada Festival Orkes Keroncong Kab. Klaten 2016
 Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=G7n78an7ta8>. Ilustrasi oleh penulis

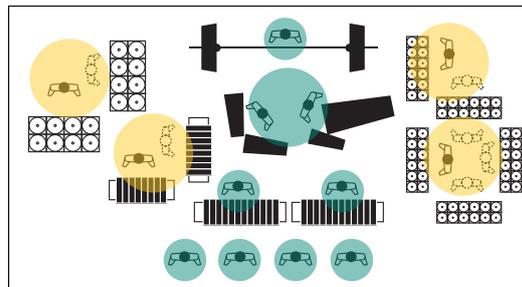
i. Waranggono



Tata letak alat musik terdapat dalam formasi tertentu dengan alat musik dibelakang dan vokal di depan

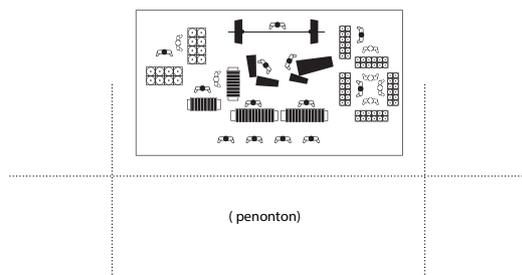


Pemain musik pada posisi tetap (duduk) sesuai dengan operasional alat musik masing-masing

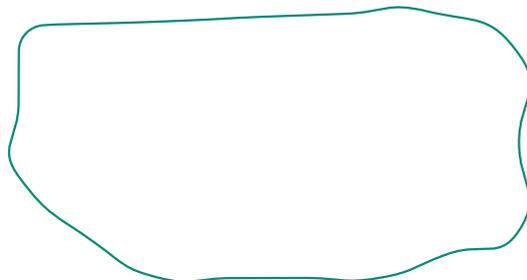


Pergerakan terbagi menjadi 2 dengan gerak minimal hanya diam dan gerak medium berpindah posisi untuk mendapatkan jangkauan alat musik

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement



Penonton tersebar pada area depan panggung

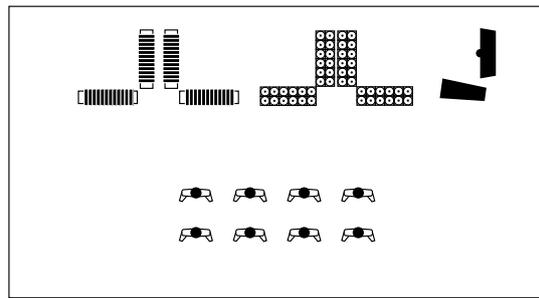


Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

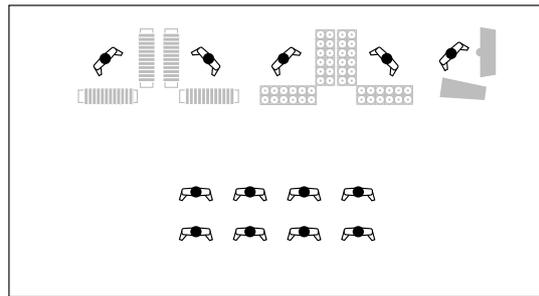
Gambar 2.51 Analisis pada Pentas Wayang Dan Waranggono, Klaten. 2016

Sumber : <https://klatenkab.go.id/kepala-basarnas-pentas-wayang-kulit-lakon-pendhawa-kumpul/>. Ilustrasi oleh penulis

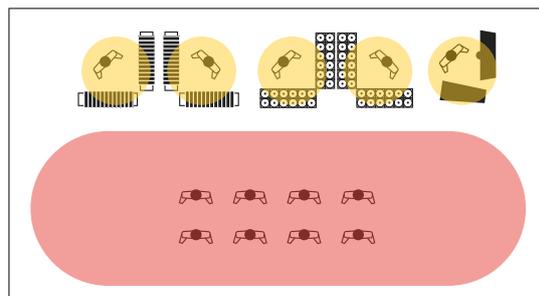
j. Tari



Tata letak alat musik terdapat dalam formasi tertentu dengan alat musik dibelakang dan vokal di depan

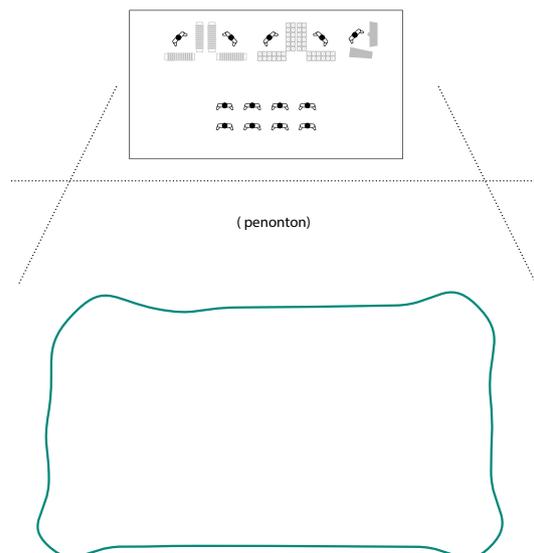


Pemain musik pada posisi tetap (duduk) sesuai dengan operasional alat musik masing-masing



Pergerakan terbagi menjadi 2 dengan gerak medium pada alat musik dan gerak maksimum pada penari

● Minimum Movement ● Medium Movement ● Maximum Movement

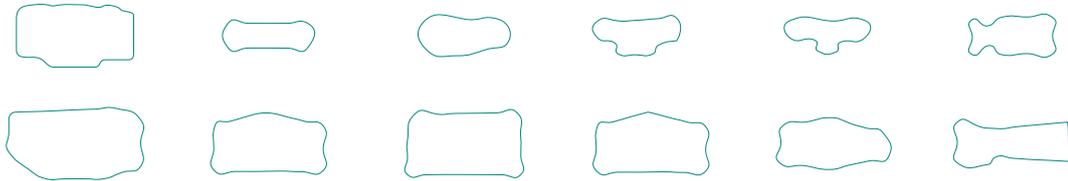


Penonton tersebar pada area depan panggung

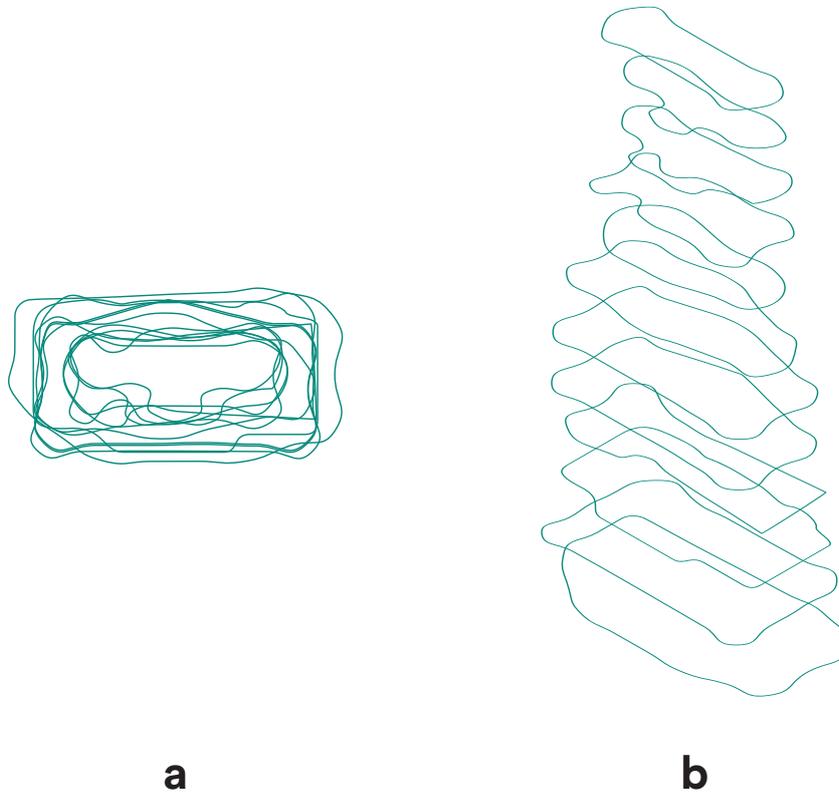
Area pergerakan pemain musik membentuk pola gerak seperti gambar disamping untuk selanjutnya dipadukan dengan gerak pada kesenian lain.

Gambar 2.52 Analisis pada festival kesenian Candi Sojiwan III. 2017
 Sumber : <http://klaten.sorot.co/berita-3418-penutupan-festival-kesenian-sojiwan>. Ilustrasi oleh penulis

Setelah dilakukan identifikasi dan analisis terhadap macam-macam kesenian tradisional beserta ruang gerak penampil, dilakukan *layering* dengan ilustrasi sebagai berikut :



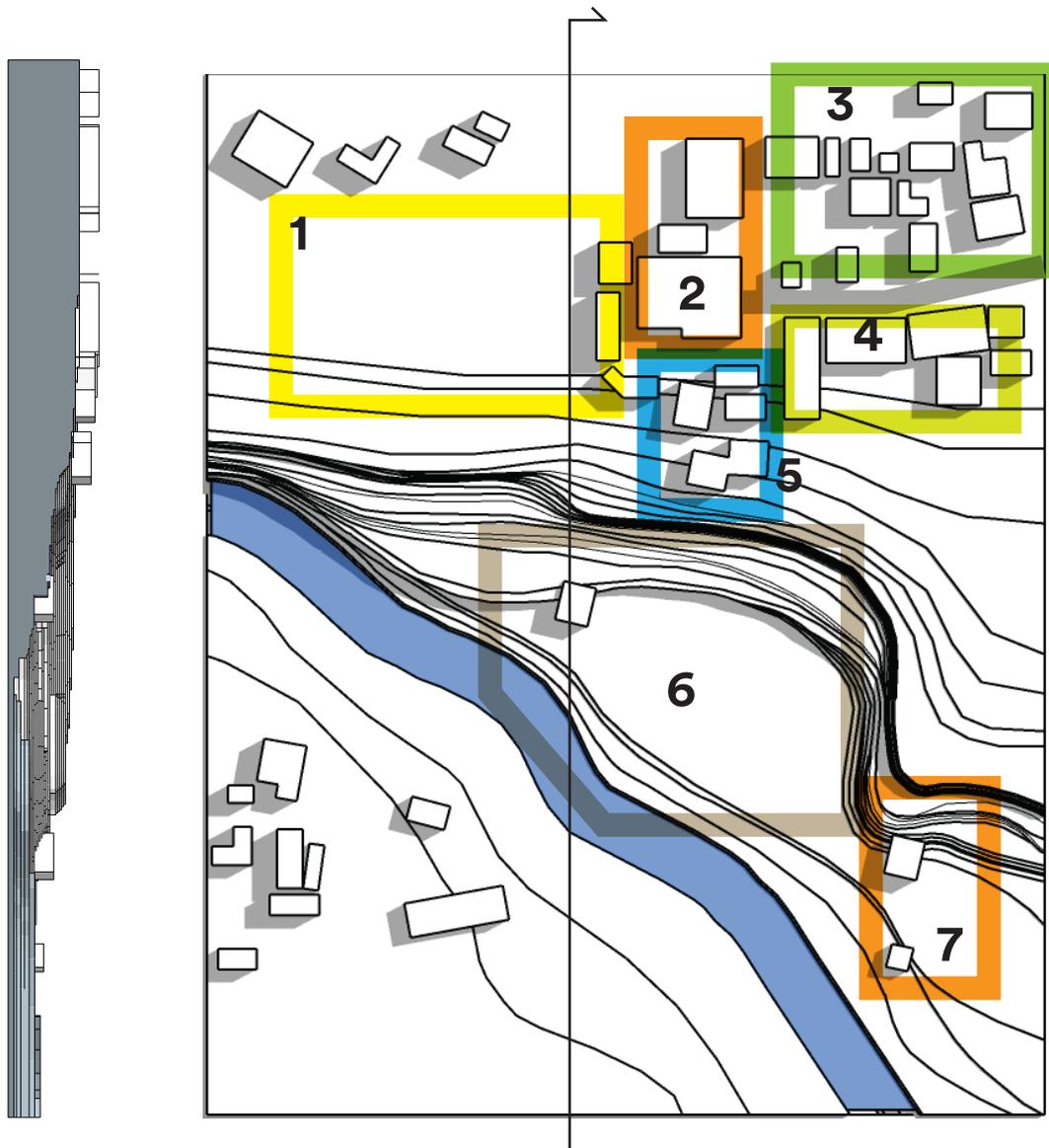
(atas) Hasil identifikasi pola ruang gerak pada setiap kesenian tradisional
 (bawah) a. Hasil layering tampak atas, b. Hasil layering isometric



Gambar 2.53 *Layering* pada hasil analisis ruang gerak kesenian
 Sumber : Ilustrasi oleh Penulis

Luaran dari proses layering adalah didapatnya pola yang optimal sehingga dapat menampung berbagai kesenian yang ada. Hasil lanjutan dari layering tersebut merupakan mengambil space paling luas dan efisien.

2.8.2 Analisis Kawasan



Gambar 2.54 Kawasan Perancangan

Sumber : Penulis

- | | |
|---------------------------|-------------------------------|
| 1. Area makam | 5. Sekretariat kompleks makam |
| 2. Masjid Besar Jatinom | 6. Lapangan Klampeyan |
| 3. Pemukiman warga | 7. Sumber suran |
| 4. Sekolah (MTsN Jatinom) | |

Zonasi

Berdasarkan peraturan pada Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 73, diterapkan zonasi pada area cagar budaya yang terdiri atas :

a. Zona inti

Zona inti merupakan area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya.

b. Zona penyangga

Zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti.

c. Zona pengembangan, dan atau

Zona pengembangan adalah area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan dan kepariwisataan.

d. Zona penunjang

Zona penunjang adalah area yang diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

Rincian peraturan zonasi ditetapkan pada Peraturan Pemerintah tentang Pelestarian Cagar Budaya tahun 2013 Bagian Keempat “Zonasi”

Pasal 99

Pemanfaatan Zona Inti didasarkan pada kriteria:

- a. Mutlak untuk mempertahankan keaslian Cagar Budaya;
- b. Tidak boleh merusak atau mencemari Cagar Budaya maupun nilainya;
- c. Tidak boleh mengubah fungsi, kecuali tetap mempertahankan prinsip pelestarian cagar budaya;
- d. Tidak boleh untuk kepentingan komersial, kecuali memenuhi kepatutan;

- e. Tidak boleh didirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pelindung, dan fasilitas Pengamanan; dan
- f. Tidak menjadi ruang kegiatan yang bertentangan dengan sifat kesakralan.

Pemanfaatan Zona Penyangga harus memenuhi ketentuan:

- a. Untuk melindungi Zona Inti;
- b. Tidak boleh untuk kepentingan komersial, kecuali memenuhi kepatutan;
- c. Tidak boleh didirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pendukung, dan fasilitas Pengamanan; dan
- d. Dapat digunakan untuk ruang kegiatan yang tidak bertentangan dengan kelestarian.

Pemanfaatan Zona Pengembangan didasarkan pada kriteria:

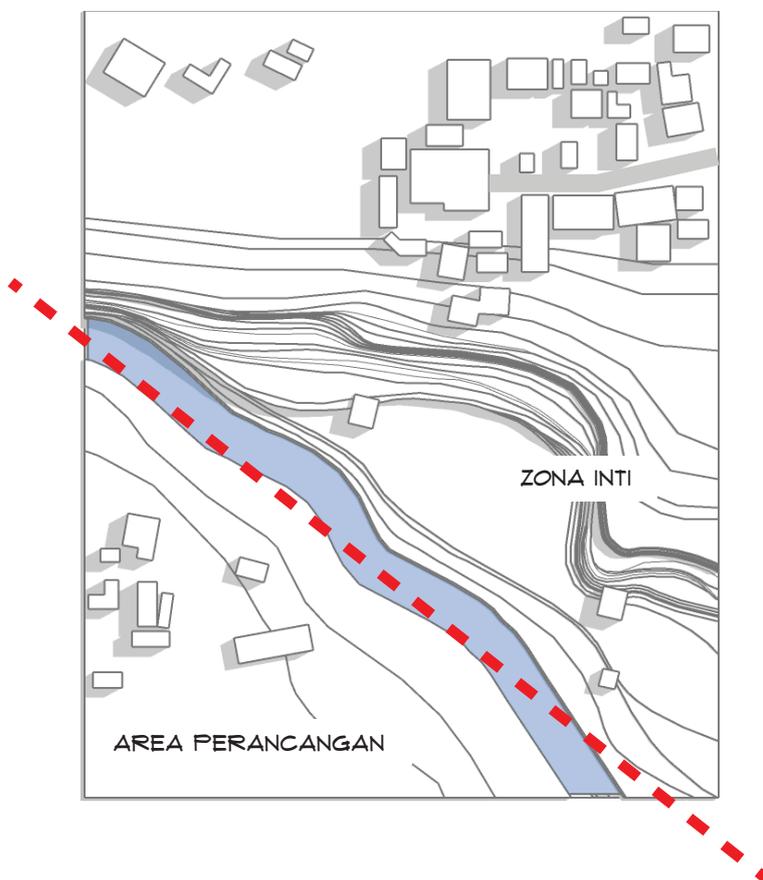
- a. Mengembangkan nilai manfaat dari Cagar Budaya;
- b. Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum;
- c. Dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung;
- d. Dapat untuk kepentingan komersial dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya.

Pemanfaatan Zona Penunjang didasarkan pada kriteria:

- a. Diperuntukkan bagi penempatan sarana dan prasarana penunjang;
- b. Untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum; dan
- c. Luas Zona Penunjang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat.



1. Zona inti
2. Zona penyangga
3. Zona pengembangan
4. Zona penunjang



Dari analisis zonasi pada kawasan perancangan, dilakukan pembagian menjadi dua bagian besar yakni zona inti dan area perancangan.

Zona inti merupakan area heritage alami dengan desain sebagai optimalisasi fungsi yang telah ada, sedangkan area perancangan sebagai fungsi baru untuk performance space

2.8.3 Analisis sirkulasi



1 Jalan masuk (entrance) menuju lokasi perancangan.

3 Jalan menuju jalan Klaten - Jatinom



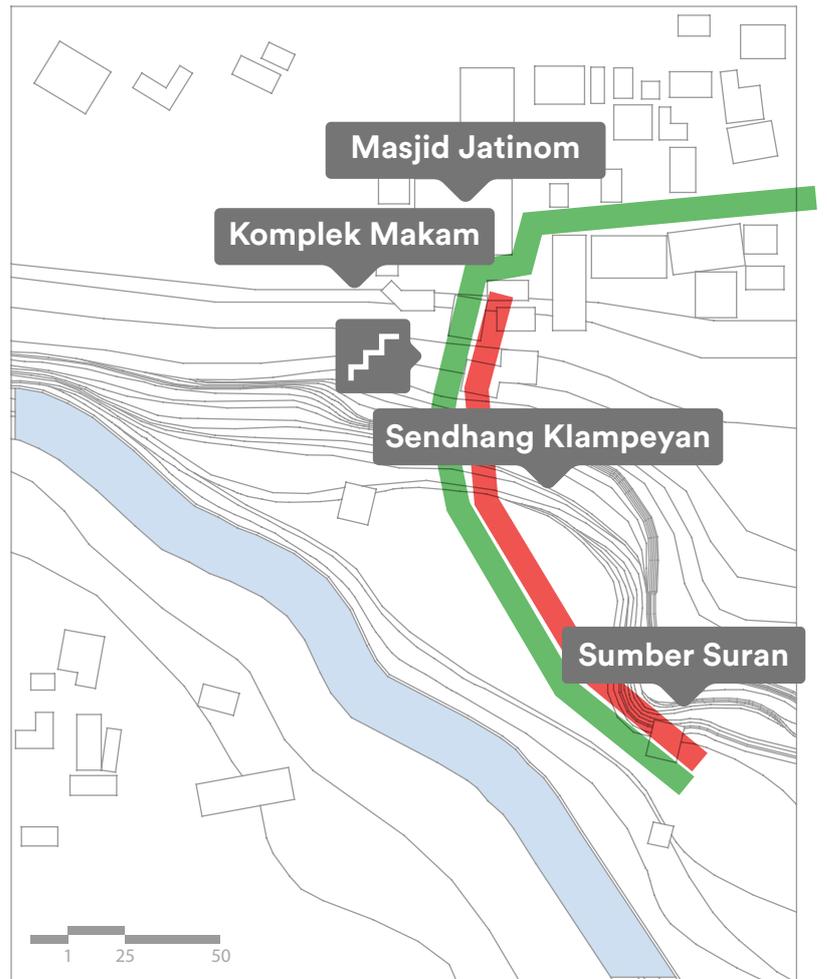
2 Jalan menuju jalan raya Jatinom

4 **5** Tangga dan jalan setapak di area perancangan



Gambar 2.55 Visualisasi sirkulasi area perancangan

Sumber Dokumentasi penulis



■ Masuk
 ■ Keluar
 Sirkulasi Diagonal

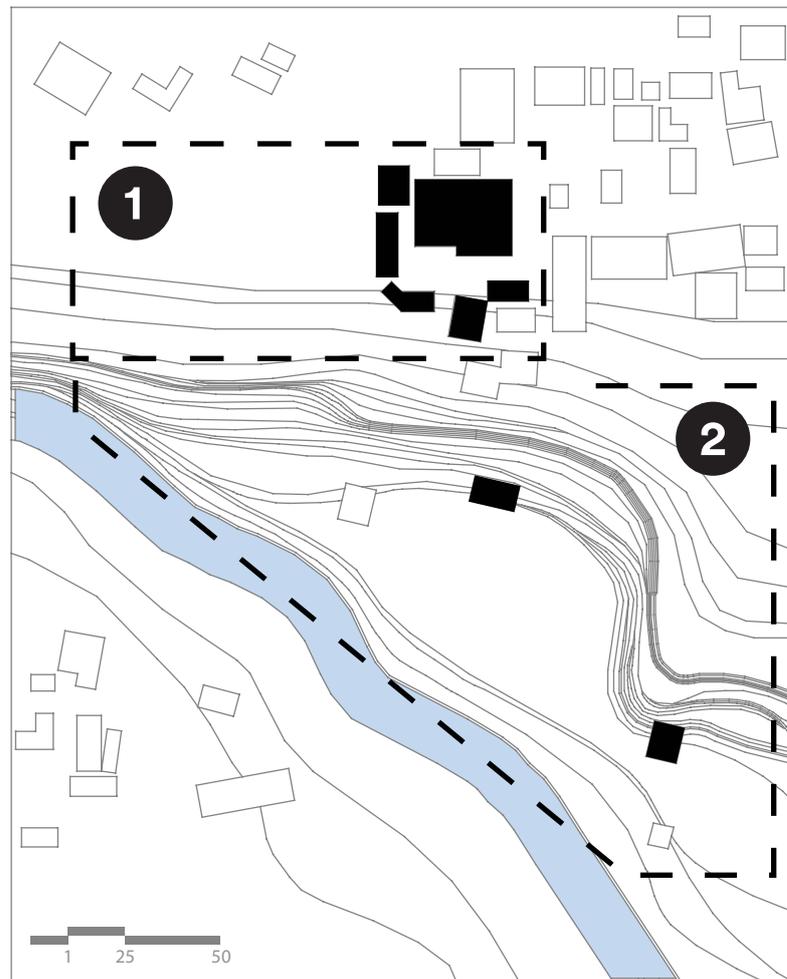
Gambar 2.56 Analilis sirkulasi kawasan perancangan

Sumber : Penulis

Sirkulasi eksisting cagar budaya kawasan Makam Ki Ageng Gribig mempunyai alur sirkulasi :

Jalan Masuk - Masjid besar Jatinom - Komplek Makam Ki
 Ageng Gribig - Tangga menuju Lapangan Klampeyan -
 Sedhang Klampeyan - Sumber Suran - Kembali ke tangga -
 Masjid Jatinom - Keluar kawasan makam Ki Ageng Gribig

2.8.4 Analisis Konteks Cagar Budaya



Gambar 2.57 Analilis konteks kawasan cagar budaya

Sumber : Penulis

Area 1

Bangunan yang termasuk d dalam area ini adalah Masjid besar Jatinom dan kompleks makam Ki Ageng Gribig. Sebagai area inti dari cagar budaya, area ini menjadi hirarki tertinggi pada kawasan Makam Ki Ageng Gribig. Respon dari hal ini adalah penetapan masjid dan kompleks makam untuk **tidak diganti/dirubah dalam bentuk apapun**

Area 2

Merupakan kawasan dengan lahan terbuka lebih banyak, fungsi utama digunakan untuk kegiatan sebaran apem Yaa Qowiyyu pada bulan safar (penanggalan hijriyah) setiap tahunnya acara kemasyarakatan. Dalam pengembangannya, respon pada area ini **digunakan sebagai area perancangan untuk pertunjukan seni Jatinom**

2.8.4 Analisis pengguna

Berdasarkan data dan wawancara pada lokasi perancangan, kawasan Jatinom khususnya yang berada di sekitar makam Kyai Ageng Gribig mempunyai ragam komunitas antara lain masyarakat lokal dan peziarah/wisatawan

a. Masyarakat Jatinom

Masyarakat yang dimaksud merupakan komunitas yang mempunyai domisili di Jatinom (tinggal/menetap di Jatinom). Masyarakat dengan aktivitas sehari-hari di kawasan jatinom, baik anak-nak hingga dewasa. Masyarakat juga aktif dalam perayaan kebudayaan dan kesenian Jatinom. Sehingga *performance art space* ini menjadikan masyarakat sebagai sasaran dari pertunjukan kesenian yang dilaksanakan. Masyarakat juga termasuk didalamnya adalah penggiat kesenian lokal/tradisional Jatinom, dengan perkembangan kesenian yang meningkat tentunya dibutuhkan wadah untuk melakukan pertunjukan kesenian.

b. Peziarah/wisatawan

Makam Kyai Ageng Gribig menjadi ikon dari Jatinom, hampir setiap harinya kawasan makam dikunjungi oleh wisatawan/peziarah dari berbagai daerah di Klaten maupun luar Klaten. Puncak dari peziarah ini ketika Haul (peringatan meninggalnya Kyai Ageng Gribig) pada bulan Rajab (penanggalan hijriyah) yang diadakan serangkaian kegiatan memperingati berbagai sejarah dan peristiwa yang berkaitan dengan Kyai Ageng Gribig dengan puncak acara Festival Sebaran Apem Yaa Qowiyyu.

2.8.5 Analisis aktivitas

Aktivitas yang diwadahi dalam *performance art space* ini adalah kesenian, pariwisata. Di dalam kesenian terdapat beberapa elemen aktivitas meliputi penampil beserta *crew* atau asisten penampil, manajemen fasilitas pendukung seperti penerangan dan suara, selain itu elemen lainnya adalah penonton baik warga lokal maupun wisatawan yang ikut serta menonton pertunjukan.

Dari berbagai aktivitas tersebut, dilakukan identifikasi dan analisis terhadap aktivitas beserta rincian didalamnya sehingga dapat menentukan ruang-ruang dalam perancangan.

Aktivitas	Rincian	Karakter
Kesenian Musik, Tari dan Teater	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan pertunjukan - Memakai kostum - Bernyanyi - Menari - Bermain alat musik - Teater - Menonton - MCK 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok - Luas - Penerangan optimal - Suara musik terdengar optimal - Nyaman
Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain - Bersantai - Makan dan minum - MCK 	<ul style="list-style-type: none"> - Luas - Terbuka - Individu/Kelompok - Mempunyai banyak titik berkumpul wisatawan
Managemen	<ul style="list-style-type: none"> - Adminstrasi - Maintenance - Keamanan pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Individu - Privat
Komersial	<ul style="list-style-type: none"> - Jual beli tiket - Jual beli oleh-oleh - Jual beli makanan dan minuman 	<ul style="list-style-type: none"> - Individu/Kleompok - Mempunyai area makan - Memiliki pembuangan sampah
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> - Perawatan - Pengawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Privat

Gambar 2.58 Tabel Identifikasi karakter aktivitas ruang
Sumber : Penulis

2.8.6 Analisis kebutuhan ruang

Kebutuhan ruang didapatkan dari analisis aktivitas bagi seluruh elemen yang ada pada lingkup performance art space. Dengan demikian, seluruh komunitas baik warga maupun penampil atau wisatawan dapat terpenuhi keinginannya dalam menikmati suatu pertunjukan.

Komunitas	Aktivitas	Rincian	Kebutuhan Ruang
Penampil pertunjukan	Kesenian	- Persiapan petunjuk - Pertunjukan - Interaksi penampil dan penonton	- Ruang kontrol suara dan visual - Panggung/area petunjuk - Akses panggung dan penonton - MEE - Storage
	Rekreasi	- Beristirahat jeda petunjuk	- Rest area - Toilet
	Managemen	- Administrasi petunjuk - Keamanan petunjuk - Kebersihan petunjuk - Kebutuhan personal penampil	- Ruang sekretariat - Ruang official - Ruang keamanan - Ruang Kebersihan - Toilet
	Komersial	- Jual beli tiket - Jual beli <i>merch</i> dan makanan/minuman	- Ticket box - Kios

Tabel 2.59 Identifikasi kebutuhan ruang penampil pertunjukan

Sumber : Penulis

Komunitas	Aktivitas	Rincian	Kebutuhan Ruang
Penonton (Warga / Wisatawan)	Kesenian	- Pertunjukan - Interaksi penampil dan penonton	- Panggung/area pertunjukan - Area menonton (indoor dan outdoor) - Akses panggung dan penonton
	Rekreasi	- Bersantai	- Outdoor area - Wisata outdoor sungai - Bengkel Budaya (Workshop dan seminar kebudayaan Jatinom)
	Komersial	- Jual beli tiket - Jual beli <i>merch</i> dan makanan/minuman - Wisata sungai - Wisata budaya	- Ticket box - Outdoor area - Kios
Pengelola	Komersial	- Jual beli souvenir dan reservasi venue kegiatan	- Office - Resepsionis - Meeting room
	Perawatan dan pengawasan	- Pengawasan - Perawatan - Pelayanan	- Lobby - Kantor - Service area

Tabel 2.60 Identifikasi kebutuhan ruang penonton dan pengelola pertunjukan
Sumber : Penulis

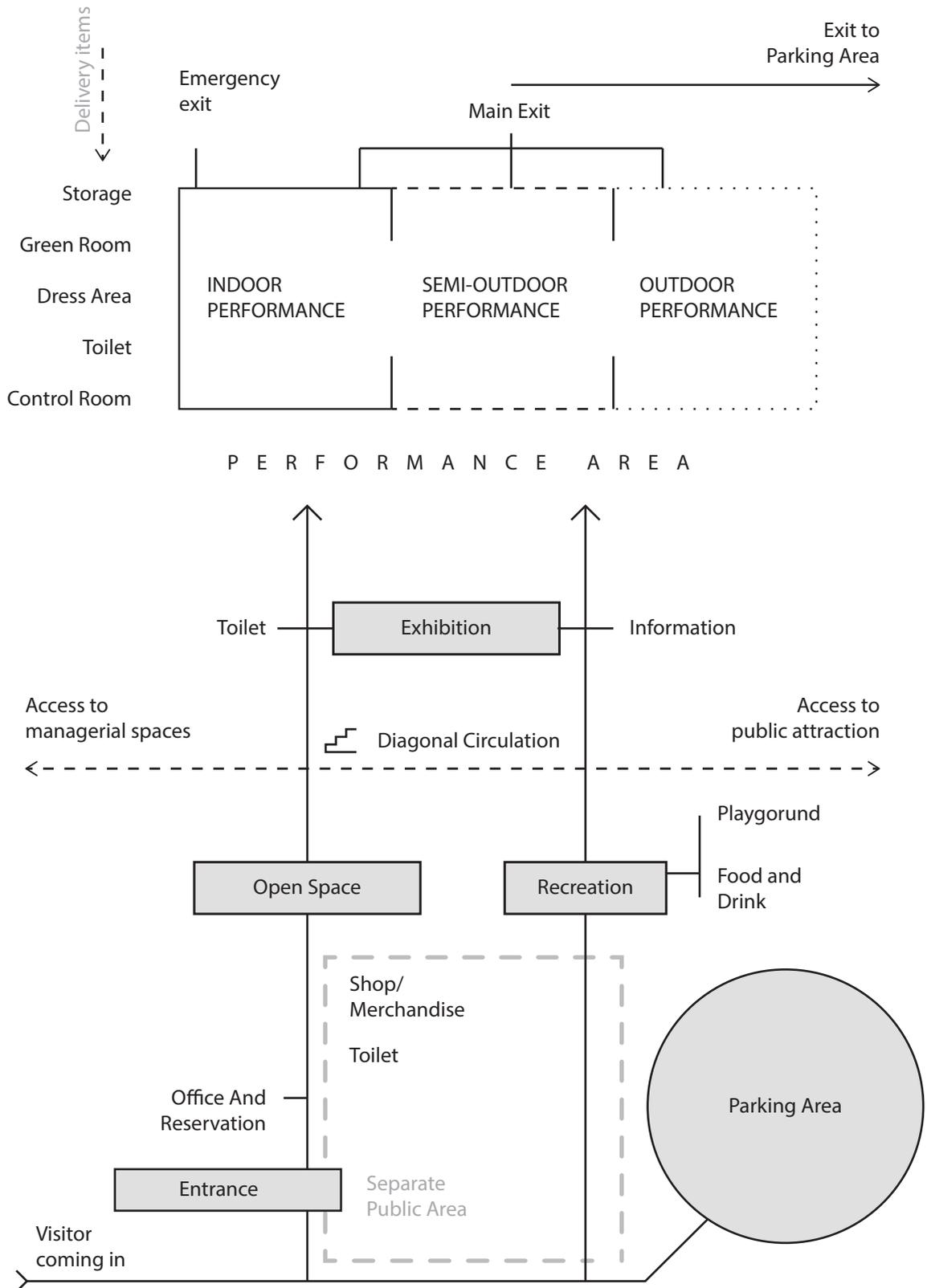
Berdasarkan identifikasi tabel diatas didapatkan pembagian jenis fungsi aktivitas. Untuk ruang pertunjukan terdiri dari Ruang persiapan dan pertunjukan, ruang, ruang kontrol audio dan visual. Sedangkan untuk penonton dibutuhkan area penonton dan fasilitas pendukung lain untuk kebutuhan aktivitas kesenian serta rekreasi.

2.8.7 Identifikasi kebutuhan fungsi ruang pertunjukan seni

Lokasi	Pusat Kota	Lingkungan	Daerah peruntukan khusus	Resort	One-off event
Pengguna	Pemerintah lokal	Institusi pendidikan	Organisasi komersial	Organisasi sukarela	Komunitas masyarakat
Produksi Kesenian	Musik, drama, tari dll	Olahraga	Event tahunan Skala besar		
Kapasitas Penonton	< 250	250 - 500	500 - 1000	1500 - 2000	2000 +
Fungsi Pendukung	Peruntukan festival	Peruntukan Edukasi	Peruntukan Komunitas		
Waktu Penggunaan	Tahunan	Bulanan			
Tipe Penonton	Terbuka utk umum	Kalangan tertentu	Wisatawan		
Status Bangunan	Permanen	Indoor	Outdoor	Kombinasi Outdoor - Indoor	

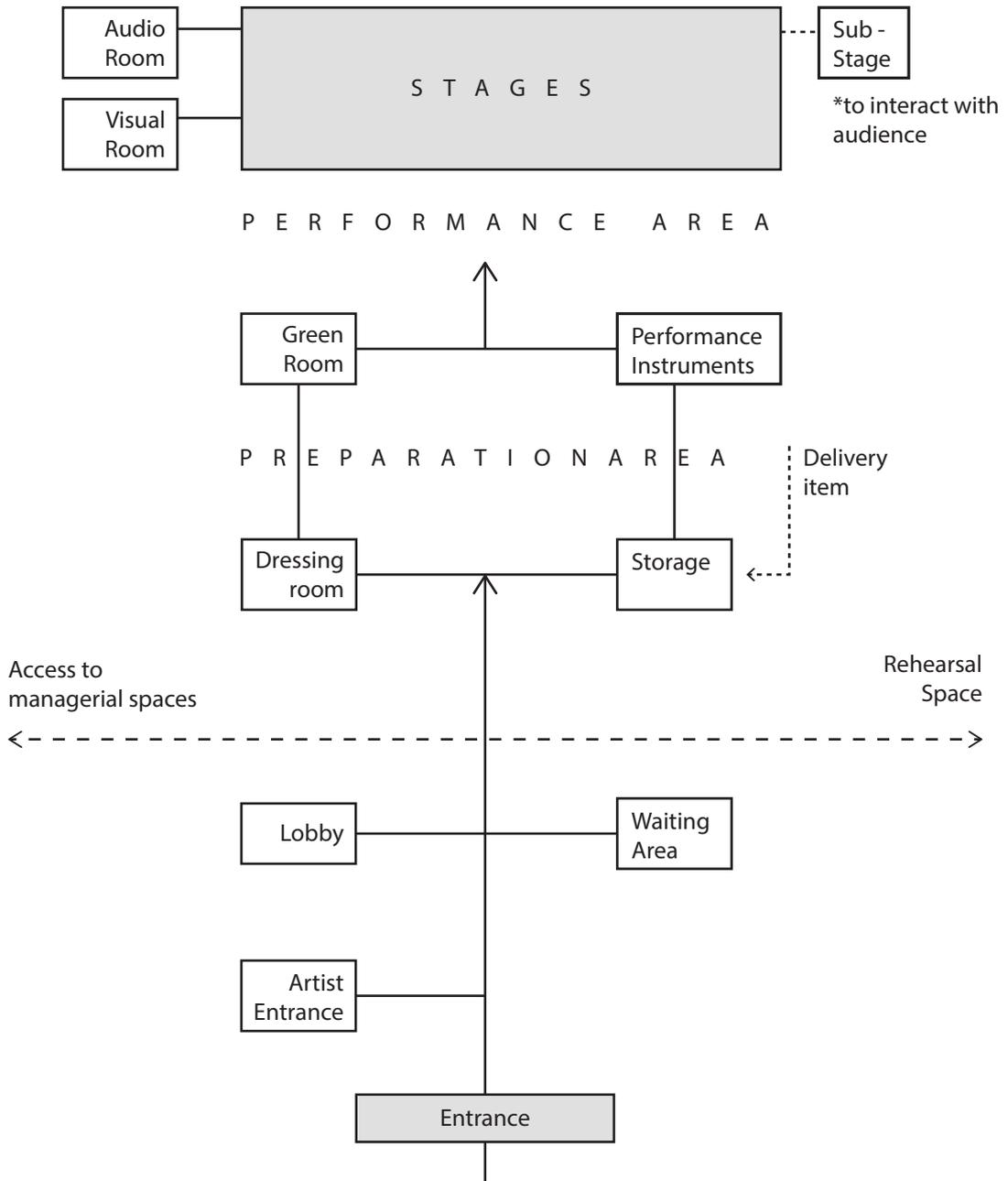
Gambar 2.61 Tabel identifikasi kebutuhan seni
Sumber Penulis

2.8.8 Analisis Sirkulasi Kegiatan Pengguna



Gambar 2.62 Analisis sirkulasi kegiatan pengguna
Sumber Penulis

2.8.9 Analisis Sirkulasi Kegiatan Kesenian



Gambar 2.63 Analisis sirkulasi kesenian

Sumber : Penulis